

Kurniati Abidin



PENGANTAR SOSIOLOGI & ANTROPOLOGI



Badan Penerbit UNM

PENGANTAR SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

Kurniati Abidin



Badan Penerbit UNM

Pengantar Sosiologi dan Antropologi

Hak Cipta © 2017 oleh Kurniati Abidin

Hak cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama, 2017

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar

Gedung Perpustakaan Lt. 1 Kampus UNM Gunungsari

Jl. A. P. Petta Rani Makassar 90222

Tlp./Fax. (0411) 855 199

ANGGOTA IKAPI No. 011/SSL/2010

ANGGOTA APPTI No. 010/APPTI/TA/2011

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Pengantar Sosiologi dan Antropologi / Kurniati Abidin - cet. 1

Editor: Suriani Nur

Layout: Rusli

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar

Makassar 2017

96 hlm; 23 cm

ISBN : 978-602-5554-07-0

PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan hanya kepada Allah yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul Pengantar Sosiologi dan Antropologi. Tak lupa kita haturkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan kita hingga akhir zaman.

Buku ini merupakan penggabungan dua mata kuliah yaitu Pengantar Sosiologi dan Pengantar Antropologi. Dua mata kuliah ini digabung menjadi satu dikarenakan adanya perubahan dalam kurikulum di Jurusan Dakwah, Komunikasi, dan Ushuluddin. Oleh karena itu dirasakan perlunya membuat buku sebagai pegangan mahasiswa untuk mata kuliah ini.

Disadari dengan sepenuhnya bahwa apa yang disajikan dalam buku ini belum sempurna. Oleh karena itu, diharapkan saran dan kritik demi revisi berikutnya. Harapan penulis semoga buku ini dapat dijadikan bacaan bagi mahasiswa dan dapat bernilai ibadah, Amin.

Watampone, 3 Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI	1
A. Pengertian Sosiologi dan Antropologi	1
B. Objek Kajian Sosiologi dan Antropologi	12
C. Tokoh Sosiologi dan Antropologi Beserta Teorinya	13
BAB 2 INTERAKSI SOSIAL	23
A. Pengertian Interaksi Sosial	23
B. Syarat Interaksi Sosial	24
C. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	27
BAB 3 SOSIALISASI	33
A. Pengertian Sosialisasi	33
B. Macam-macam Sosialisasi	36
C. Agen Sosialisasi	37
BAB 4 STRATIFIKASI SOSIAL	41
A. Pengertian Stratifikasi Sosial	41
B. Terjadinya Stratifikasi Sosial	44
C. Sifat Sistem Stratifikasi Sosial	47
D. Dasar Lapisan Masyarakat	48
E. Unsur-Unsur Lapisan Masyarakat	49
F. Perlunya Sistem Lapisan Masyarakat	51
BAB 5 KONFORMITAS DAN PENYIMPANGAN	53
A. Konformitas	53
B. Penyimpangan	53
C. Teori-teori Mengenai Penyimpangan	53
D. Fungsi Perilaku menyimpang	61
BAB 6 KELOMPOK SOSIAL	65
A. Pengertian Kelompok Sosial	65

B. Proses Terbentuknya Kelompok Sosial	66
C. Macam-macam Kelompok Sosial	69
BAB 7 KEBUDAYAAN	77
A. Pengertian Kebudayaan	77
B. Unsur Pokok Kebudayaan	81
C. Hakikat dan Perwujudan Kebudayaan	82
D. Fungsi Kebudayaan	84
E. Gerak Kebudayaan	84
F. Perubahan Kebudayaan	85
BAB 8 DINAMIKA MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN	87
A. Konsep Mengenai Pergeseran Masyarakat dan Kebudayaan	87
B. Proses Belajar Kebudayaan Sendiri	87
C. Proses Perkembangan Kebudayaan	89
D. Proses Difusi	90
E. Akulturasi dan Asimilasi	92
F. Pembaruan (Inovasi)	93
DAFTAR PUSTAKA	95

BAB I

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

A. Pengertian Sosiologi dan Antropologi

Sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni (*pure science*) yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, tetapi sosiologi merupakan ilmu terapan (*applied science*) yang mengajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu ditanggulangi (Horton dan Hunt, 1987). Seorang ahli sosiologi yang melakukan penelitian tentang masalah kemiskinan yang dialami keluarga buruh tani, misalnya, maka ia adalah seorang ilmuwan murni, tetapi jika peneliti tersebut kemudian meneruskannya dengan melakukan studi mengenai bagaimana cara meningkatkan taraf kehidupan keluarga buruh tani, maka dalam hal ini sosiologi menjadi ilmu terapan. Seorang sosiolog yang bekerja di tataran praktis, ia tidak sekedar meneliti masalah sosial untuk membangun proposisi dan mengembangkan teori, tetapi sosiologi bukanlah seperangkat doktrin yang kaku dan selalu menekan apa yang seharusnya terjadi, melainkan ia adalah semacam sudut pandang baru atau ilmu yang selalu mencoba ‘menelanjangi’ realitas: mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi di balik realitas yang tampak. Beberapa ciri sosiologi yang inheren adalah pengakuannya yang rendah hati terhadap realitas dan sifatnya yang subversif. Sosiologi selalu tidak percaya pada apa yang tampak sekilas dan selalu mencoba menguak serta membongkar apa yang tersembunyi (*latent*) dibalik realitas nyata (*manifes*) karena sosiologi yang berkeyakinan bahwa “dunia bukanlah sebagaimana nampaknya”, tetapi dunia yang sebenarnya baru bisa dipahami jika dikaji

secara mendalam dan diinterpretasikan (Berger dan Kellner, 1985 dalam Bagong Suyanto, 2004).

Istilah sosiologi pertama kali diperkenalkan oleh Auguste Comte seorang ahli filsafat dari Perancis pada tahun 1839 dalam bukunya yang berjudul *sophie positive*". Auguste Comte memperkenalkan istilah sosiologi ini dengan menggabungkan dua kata yang berasal dari bahasa yang berlainan yaitu, *socius* yang berasal dari bahasa Latin yang berarti kawan dan *logos* yang berasal dari kata Yunani yang berarti kata atau berbicara. Jadi sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat.

Setelah Auguste Comte memperkenalkan istilah sosiologi, kemudian beberapa ahli juga mengikuti dan memberikan batasan dan pengertian yang beraneka ragam, tetapi pada dasarnya masing-masing pendapat menonjolkan segi masyarakat dari berbagai sudut baik secara individu maupun kelompok. Sebagai referensi, perlu kita pahami terlebih dahulu tentang batasan sosiologi menurut para ahli, diantaranya:

1. Pitirim Sorokin menyatakan bahwa, sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:
 - a. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial. Misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya.
 - b. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala-gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial. Misalnya gejala geografis, gejala biologis, dan sebagainya.
 - c. Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial
2. Roucek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok.
3. William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.
4. J.A.A. Van Doorn dan C.J. Lammers. Ia mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan

- yang bersifat stabil.
5. Selo Soemartjan dan Soelaeman Soemardi membatasi sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial (yaitu keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapisan sosial) dan proses-proses sosial (yang berupa pengaruh timbal balik antara pelbagai kehidupan bersama seperti kehidupan ekonomi dan kehidupan politik, kehidupan hukum dan kehidupan agama, dan lain sebagainya), termasuk di dalamnya adalah perubahan-perubahan sosial (Soerjono Soekanto, 1999: 20).
 6. Max Weber yang lebih berorientasi pada behavioralis (pendekatan tingkah laku) menekankan sosiologi sebagai ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.
 7. Paul B. Horton berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.
 8. Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatiannya pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.
 9. William Kornblum mendefinisikan sosiologi sebagai upaya ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan perilaku sosial anggotanya dan menjadikan masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai kelompok dan kondisi.
 10. Allan Johnson mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat di dalamnya mempengaruhi sistem itu.
 11. Mayor Polak mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan di antara manusia dan kelompok, kelompok dan kelompok, baik kelompok formal maupun kelompok material atau baik kelompok statis maupun kelompok dinamis (Elly Setiadi, 2011: 2).

Dari berbagai definisi tersebut dapat dilihat bahwa walaupun terdapat berbagai definisi yang berbeda satu dengan yang lain, akan tetapi bisa ditemukan simpul-simpul persamaan di antara mereka, yaitu: sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari:

1. manusia yang hidup dalam kelompok yang disebut masyarakat;
2. pola-pola hubungan antara manusia baik secara individu maupun secara kelompok;
3. hubungan manusia dengan lembaga-lembaga sosial, seperti norma-norma dan kaidah-kaidah sosial; dan
4. pola-pola kehidupan manusia kaitannya dengan kondisi lingkungannya (Elly Setiadi, 2011: 4).

Dengan demikian, substansi dari batasan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia satu dan lainnya di dalam suatu kelompok berakibat timbulnya pola hubungan antar manusia guna menghindari benturan antar individu, dan individu dengan kelompok. Atau secara singkat dapat didefinisikan bahwa sosiologi adalah ilmu yang berobjek pada pola-pola hubungan antar manusia (Elly Setiadi, 2011: 4).

Hal yang menjadi perhatian para ilmuwan sosiologi di antaranya pola-pola hubungan antar manusia yang berupa gejala sosial:

1. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk saling bersekutu atau berkelompok dalam rangka mencapai tujuan hidupnya di mana di dalam kelompok ini terdapat gejala saling membantu, tetapi di sisi lain terdapat pertikaian hingga terwujud dalam bentuk peperangan.
2. Adanya perbedaan tatanan aturan sosial yang berlaku antara satu kelompok dan kelompok lain yang bersumber pada perbedaan nilai dan norma masing-masing kelompok.
3. Akibat pola hubungan sosial tersebut manusia dikelompokkan dalam sistem pelapisan sosial secara hierarkis yang menimbulkan kelas sosial, dan juga dikelompokkan ke dalam kelompok sosial secara horizontal yang menimbulkan keragaman kelompok sosial.
4. Kehidupan manusia selalu mengalami perubahan pola-pola

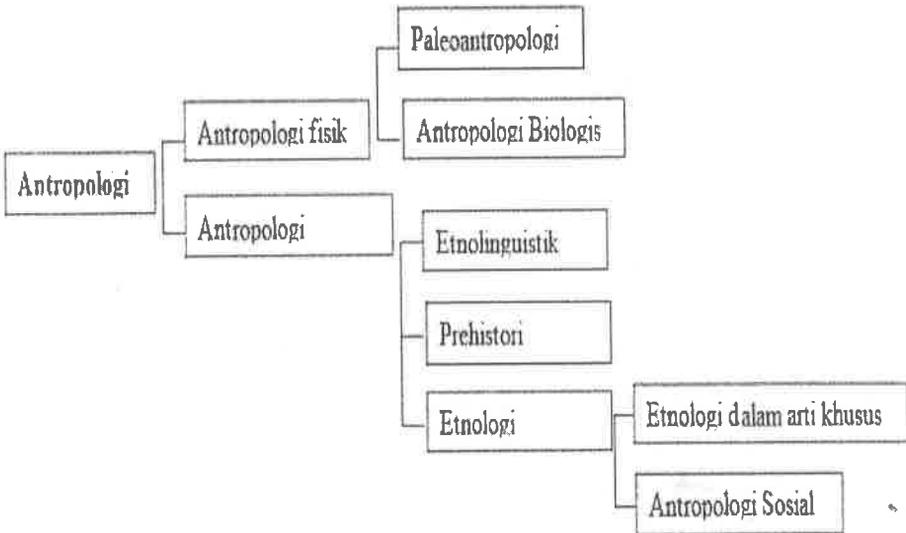
kehidupan sosial dari waktu ke waktu dan sebagainya yang berpengaruh pada perilaku manusianya. Lebih unik lagi adalah tidak semua perubahan selalu mengarah pada pola-pola kehidupan yang lebih baik, sebab adakalanya perubahan kehidupan manusia justru mengarah pada kehancuran kelompok sosial itu sendiri hingga kehancuran negara dan bangsa.

5. Kehidupan sosial banyak diwarnai oleh perilaku manusia yang antara satu individu dan individu lain memiliki perbedaan perilaku dan karakter yang bercampur baur dengan perilaku dan karakter orang lain dalam kelompok yang lebih besar. Antara perbedaan dan persamaan tersebut akhirnya membentuk situasi sosial tertentu, seperti kerja sama dan perselisihan ((Elly Setiadi, 2011: 4-5).

Istilah “antropologi” berasal dari bahasa Yunani asal kata “*anthropos*” berarti “manusia”, dan “*logos*” berarti “ilmu”, dengan demikian secara harfiah “antropologi” berarti ilmu tentang manusia. Para ahli antropologi (antropolog) sering mengemukakan bahwa antropologi merupakan studi tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian ataupun pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia (Haviland, 1999: 7). Jadi antropologi merupakan ilmu yang berusaha mencapai pengertian atau pemahaman tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisiknya, masyarakat, dan kebudayaannya (Supardan, 2008).

Secara khusus ilmu antropologi tersebut terbagi ke dalam lima sub-ilmu yang mempelajari: (1) masalah asal dan perkembangan manusia atau evolusinya secara biologis; (2) masalah terjadinya aneka ragam ciri fisik manusia; (3) masalah terjadinya perkembangan dan persebaran aneka ragam kebudayaan manusia; (4) masalah asal perkembangan dan persebaran aneka ragam bahasa yang diucapkan di seluruh dunia; (5) masalah mengenai asas-asas dari masyarakat dan kebudayaan manusia dari aneka ragam suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia masa kini. Berkaitan pengkhususan dengan pembagian

kelima sub-disiplin antropologi tersebut, Koentjaraningrat (1981: 244) membuat bagan pembagian dalam ilmu antropologi tersusun pada bagan di bawah ini :



Dari bagan di atas, secara makro ilmu antropologi dapat dibagi ke dalam dua bagian, yakni *antropologi fisik* dan *budaya*.
Antropologi fisik

Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang melacak perkembangan manusia menurut evolusinya, dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis (*species*). Keistimewaan apapun yang dianggap melekat ada pada dirinya yang dimiliki manusia, mereka digolongkan dalam “binatang menyusui” khususnya primata. Dengan demikian para antropolog umumnya mempunyai anggapan bahwa nenek moyang manusia itu pada dasarnya adalah sama dengan primata lainnya, khususnya kera dan monyet. Melalui aktivitas analisisnya yang mendalam terhadap fosil-fosil dan pengamatannya pada primata-primata yang hidup, para ahli antropologi fisik berusaha melacak nenek moyang jenis manusia untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan mengapa kita menjadi makhluk seperti sekarang ini (Haviland, 1999: 13).

Antropologi budaya

Antropologi budaya memfokuskan perhatiannya pada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat. Menurut Haviland (1999: 12) cabang antropologi budaya ini dibagi-bagi lagi menjadi tiga bagian, yakni; arkeologi, antropologi linguistik, dan etnologi. Untuk memahami pekerjaan para ahli antropologi budaya, kita harus tahu tentang;

1. Hakikat kebudayaan yang menyangkut tentang konsep kebudayaan dan karakteristik-karakteristiknya,
2. Bahasa dan komunikasi, menyangkut; hakikat bahasa, bahasa dalam kerangka kebudayaan, serta
3. Kebudayaan dan kepribadian. Dalam 'antropologi budaya' mengkaji tentang praktik-praktik sosial, bentuk-bentuk ekspresif, dan penggunaan bahasa, di mana makna diciptakan dan diuji sebelum digunakan masyarakat. Istilah ini biasanya dikaitkan dengan tradisi riset dan penulisan antropologi di Amerika.

Antropologi budaya juga merupakan studi tentang praktik-praktik sosial, bentuk-bentuk ekspresif, dan penggunaan bahasa, di mana makna diciptakan dan diuji sebelum digunakan oleh masyarakat manusia (Burke, 2000: 193). Biasanya istilah 'antropologi budaya' dikaitkan dengan dengan tradisi riset dan penulisan antropologi di Amerika. Pada awal abad ke-20, Franz Boas (1940) mengajukan tinjauan kritisnya terhadap asumsi-asumsi antropologi evolusioner serta implikasinya yang cenderung bersifat rasial. Dalam hal itu Boas menyoroti keberpihakan komparasi dan generalisasi antropologi tradisional yang dinilainya kurang tepat, selanjutnya ia mengembangkan aliran baru yang sering disebut 'antropologi Boas'. Dalam hal ini Boas merumuskan konsep kebudayaan yang bersifat "relatif, plural, holistik." (Supardan, 2008)

Penekanan serupa juga dilakukan oleh antropolog Edward Sapir di Prancis, salah seorang mahasiswa Boas, yang menggunakan asumsi-asumsi dari gurunya (Boas). Oleh karena itu sejak tahun 1970-an di kalangan para antropolog budaya telah menerapkan asumsi-asumsi Boas secara luas, sekalipun sebagian dari mereka masih mempertahankan pandangan lama tentang

kebudayaan, yakni sebagai suatu yang tersusun dari serangkaian tanda dan makna (Burke, 2000: 193 dalam Supardan, 2008: 165)

Saat ini kajian antropologi budaya lebih menekankan pada empat aspek yang tersusun, yakni: *Pertama*, pertimbangan politik, di mana para antropolog budaya sering terjebak oleh kepentingan-kepentingan politik dan membiarkan dalam penulisannya masih terpaku oleh metode-metode lama yang sudah terbukti kurang layak untuk menyusun sebuah karya ilmiah, seperti yang dikeluhkan Said dalam *Orientalism* (1978). *Kedua*, menyangkut hubungan kebudayaan dengan kekuasaan. Di mana jika pada awalnya bertumpu pada asumsi-asumsi kepatuhan dan penguasaan masing-masing anggota masyarakat terhadap kebudayaannya, sedangkan pada masa kini dengan munculnya karya Bourdieu (1977) dan Foucault (1977; 1978) kian menekankan penggunaan taktis diskursus budaya yang melayani kalangan tertentu di masyarakat. *Ketiga*, menyangkut bahasa dalam antropologi budaya, di mana terjadi pergeseran makna kebudayaan dari homogenitas ke heterogenitas yang menekankan peran bahasa sebagai sistem formal abstraksi-abstraksi kategori budaya. *Keempat*, preferensi dan pemikiran individual di mana terjadi hubungan antara jati diri dan emosi, sebab antara kepribadian dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat (Supardan, 2008:166).

Dalam kajian antropologi budaya maka kebudayaan seharusnya tidak sekedar menekankan pada aspek estetik atau humanis, melainkan juga aspek politik sebagaimana dituliskan John Fiske dalam *British Cultural Studies and Television* (Fiske, 1992). Jadi obyek studi ini bukanlah kebudayaan dalam pengertian yang sempit (yang sering dikacaukan dengan istilah kesenian atau kegiatan-kegiatan intelektual dan spiritual), namun kebudayaan dalam pengertian yang dirumuskan oleh Raymond Williams dalam *The Long Revolution* (1961), yakni sebagai cara hidup tertentu bagi sekelompok orang yang berlaku pada suatu periode tertentu. Dengan demikian meskipun studi kebudayaan tidak bisa atau tidak perlu direduksi menjadi studi budaya populer, namun studi populer tersebut menjadi inti proyek penelitian dalam kajian-kajian antropologi budaya. Sebagaimana

dikemukakan oleh Stuart Hall dalam *Notes on Deconstructing "The Popular"* (1981) bahwa kebudayaan populer adalah: "Arena pergulatan yang mencakup muncul dan bertahannya hegemoni. Namun ini bukan merupakan bidang di mana sosialisme atau kebudayaan sosialis dalam bentuknya secara penuh dapat terekspresikan. Ini merupakan tempat di mana sosialisme hanya bisa disisipkan. Itulah sebabnya 'kebudayaan populer' menjadi penting" (Supardan, 2008: 166).

Jika dalam antropologi fisik banyak berhubungan dengan ilmu-ilmu biologi lainnya, maka dalam antropologi budaya banyak berhubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi. Hal ini bisa dipahami karena dua-duanya berusaha menggambarkan tentang perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Bedanya, dalam sosiologi lebih memusatkan diri pada kelompok masyarakat yang cenderung terikat pada kebudayaan tertentu atau *culture bond* atas asumsi-asumsi tentang dunia dan realitas yang umumnya pada kebudayaan "kelas menengah" seperti pada kajian untuk orang-orang profesi. Sedangkan dalam antropologi berusaha mengurangi masalah keterikatan kepada teori kebudayaan tertentu dengan cara mempelajari seluruh umat manusia dan tidak membatasi diri pada Bangsa Barat maupun masyarakat maupun kelompok masyarakat kota maupun kelas menengah (Haviland, 1999: 14).

Fokus studi budaya yang dilakukan para ahli antropologi budaya, lebih banyak dilakukan terhadap budaya prasejarah maupun kebudayaan non-Barat, yang ternyata dapat menolak validitas generalisasi-generalisasi lama yang universal, yang dibuat sebelumnya tanpa melalui penelitian lapangan. Sebagai contoh, Haviland (1999: 14) dapat menunjukkan dua kasus. *Pertama*, karya Margareth Mead (1920) di Samoa, yang membantah bahwa perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada kaum remaja mesti disertai dengan pergolakan dan tekanan-tekanan psikologis. Padahal kenyataannya tidaklah demikian. *Kedua*, temuan penelitian ahli antropologi Brosnilav Malinowski, yang meragukan kebenaran dan validitas teori Sigmund Freud teori *Oedipus Complex* (Koentjaraningrat, 1987: 170) yaitu ketertarikan seksual yang kuat dari anak laki-

laki kepada ibunya, yang timbul bersamaan dengan sikap bermusuhan terhadap ayahnya, menurut Freud fenomena ini bersifat umum (Supardan, 2008: 167).

Seperti yang telah dikemukakan di atas cabang antropologi budaya ini dibagi-bagi lagi menjadi tiga bagian, yakni; *arkeologi*, *antropologi linguistik*, dan *etnologi*.

Arkeologi adalah cabang antropologi kebudayaan yang mempelajari benda-benda peninggalan lama dengan maksud menggambarkan serta menerangkan perilaku manusia, karena dalam peninggalan-peninggalan lama itulah terpantul ekspresi kebudayaannya. Namun demikian terdapat pula para ahli antropologi yang memusatkan perhatiannya kepada benda-benda peninggalan dalam hubungannya dengan masa kini. Salah satu contoh yang menarik adalah penelitian David H. Thomas (1979: 416-4621) yang terkenal dengan *Garbage Project* atau “Proyek Sampah” dari Universitas Arizona. Thomas, meneliti sampah-sampah rumah tangga yang dibuang di sekitar Kota Tucson, dan ternyata dari sampah-sampah tersebut menghasilkan banyak informasi tentang aktivitas sosial masyarakatnya. Informasi yang paling menarik dalam proyek ini adalah ketika harga daging mencapai tingkat tertinggi tahun 1973, ironisnya kuantitas sampah daging, juga ikut naik. Kemudian ketika harga gula mencapai tingkat kenaikan tertinggi tahun 1975, sampah dari gula juga melambung naik. Jelas hal ini bertentangan dengan akal sehat (*common sense*) maupun teori ekonomi yang sering hanya menggunakan survei dengan teknik wawancara dapat meleset jauh (Supardan, 2008:167)

Antropologi linguistik.

Seperti yang dikatakan Ernest Cassirer (1951: 32) bahwa manusia adalah makhluk yang paling mahir dalam menggunakan simbol-simbol, sehingga manusia disebut “*Homo Symbolicum*”. Karena itulah manusia dapat berbahasa, berbicara, melakukan gerakan-gerakan lainnya yang juga banyak dilakukan oleh makhluk-makhluk lain yang serupa dengan manusia. Akan tetapi hanya manusia yang dapat mengembangkan sistem komunikasi lambang/simbol yang begitu kompleks karena manusia memang memiliki kemampuan bernalar. Di sinilah antropologi linguistik

berperan. Ia merupakan deskripsi sesuatu bahasa (cara membentuk kalimat atau mengubah kata kerja) maupun sejarah bahasa yang digunakan (perkembangan bahasa dan saling mempengaruhi sepanjang waktu). Dari kedua pendekatan ini menghasilkan informasi yang berharga, tidak hanya mengenai cara orang berkomunikasi, akan tetapi juga tentang bagaimana memahami dunia luar. Bahasa Sunda misalnya mengenal bentuk jamak seperti: kata “*damang*” karena jamak menjadi “*daramang*”; kata “*sae*” menjadi “*sarae*”; kata “angkat” menjadi “*arangkat*”, dan sebagainya. Sehingga contoh penggunaannya menjadi: “*Kumaha bapa, ibu, daramang ?* (Bagaimana bapa, ibu, sehat-sehat ?); “*Kembang eta mani sarae pisan*” (Bunga-bunga itu bagus-bagus sekali); *Bade arangkat kamana ieu teh ?* (Pada mau berangkat kemana ini ?). Keadaan seperti ini dapat membantu kita untuk memahami maupun mengidentifikasi hal-hal yang dianggap mempunyai arti khusus dalam kebudayaan yang beragam. Di sinilah melalui studi linguistik para ahli antropologi dapat mengetahui lebih baik bagaimana pendapat orang tentang dirinya maupun dunia sekitarnya. Bahkan ahli antropologi linguistik dapat memahami masa lampau umat manusia. Melalui penyusunan hubungan generalogi bahasa-bahasa, mempelajari distribusi bahasa-bahasa tersebut, maka dia dapat memperkirakan berapa lama orang-orang yang menggunakan bahasa itu telah tinggal di tempat yang ia tempati (Supardan, 2008:168).

Etnologi

Pendekatan etnologi adalah etnografi, lebih memusatkan perhatiannya pada kebudayaan-kebudayaan zaman sekarang, dan telahannya pun terpusat pada perilaku manusianya, sebagaimana yang dapat disaksikan langsung, dialami, serta didiskusikan dengan pendukung kebudayaannya. Dengan demikian etnologi ini mirip dengan arkeologi, bedanya dalam etnologi tentang kekinian yang dialami dalam kehidupan sekarang, sedangkan arkeologi tentang kelampauan yang sangat klasik. Oleh karena itu benar ungkapan Kluckhohn (1970) yang mengatakan “ahli etnografi adalah ahli arkeologi yang mengamati arkeologinya hidup-hidup”. Seorang ahli etnologi

maupun etnografi mesti terjun ke lapangan serta hidup di tengah-tengah mereka untuk mengamati kehidupan masyarakat yang ditelitinya. Dari penggunaan bahasa mereka dan tradisinya, seorang penulis etnografi berusaha menjadi “pengamat yang terlibat” jauh lebih baik daripada ahli “antropologi dibelakang meja” atau *armchair anthropologist* (Haviland, 1999: 17).

Luasnya cakupan antropologi bisa dipertahankan lantaran ambisinya untuk menjelaskan segenap keanekaragaman budaya dan biologis manusia (Kuper, 2000: 33). Catatan etnografis menyediakan dokumentasi yang kaya dengan keanekaragaman budaya manusia. Arkeologi melacak jejak-jejak sejarah manusia yang panjang. Sedangkan antropologi biologi mempelajari evolusi dan variasi biologis manusia. Ada ketidaksamaan dan berbagai derajat dalam menggunakan penelitian-penelitian empiris. Pendekatan-pendekatan evolusionis berusaha mencari tema-tema umum dalam sejarah manusia; para ahli antropologi sosial dan psikologis berkuat dalam dialog dengan ilmu sosial kontemporer, dengan menghadapkan model-model mutakhir dalam ilmu sosial dengan pengalaman dan model-model manusia dari beranekaragaman latar-belakang budaya; dan tradisi humanis berniat menyediakan pemahaman-pemahaman fenomenologis terhadap pengalaman budaya orang lain (Supardan, 2008).

B. Objek Kajian Sosiologi dan Antropologi

Objek kajian sosiologi yaitu *manusia*, yang bukan hanya dikaji oleh sosiologi saja tapi juga oleh berbagai disiplin keilmuan lain seperti ilmu kedokteran, psikologi, antropologi, demografi, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan, manusia memiliki banyak aspek yang dapat dijadikan sebagai objek kajian ilmu pengetahuan, di antaranya adalah aspek fisik, psikis, sosial, rohani, dan sebagainya. Dalam hal ini, sosiologi mempelajari manusia dari aspek sosialnya yang sering disebut masyarakat.

Tampaknya para ilmuwan telah sepakat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan

(berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Dalam interaksi ini akan menimbulkan produk-produk dari interaksi itu sendiri, di antaranya adalah nilai-nilai sosial, norma-norma yang dianut oleh anggota-anggota masyarakat tersebut.

Dari paparan tersebut jelas bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terdapat pola-pola hubungan antar manusia baik secara individu maupun kelompok serta akibat yang ditimbulkannya berupa nilai dan norma sosial yang dianut oleh anggota masyarakat tersebut. Adapun masyarakat yang menjadi objek kajian sosiologi adalah kesatuan hidup manusia dengan kesatuan masyarakat desa, masyarakat kota, dan lainnya sebagai kesatuan yang paling mudah diamati.

Antropologi merupakan suatu studi ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dari segi budaya, perilaku, keanekaragaman dan lain sebagainya. Objek kajian antropologi adalah manusia di dalam masyarakat suku bangsa kebudayaan dan perilakunya. Ilmu ini bertujuan untuk mempelajari manusia dalam masyarakat suku bangsa, berperilaku dan berkebudayaan untuk membangun masyarakat itu sendiri.

C. Tokoh Sosiologi dan Antropologi Beserta Teorinya

Auguste Comte (1798-1857)

Hukum Tiga Tahap

Comte adalah seorang berkebangsaan Prancis yang pertama kali memberikan nama sosiologi pada ilmu yang mengkaji hubungan sosial kemasyarakatan dan dijuluki sebagai Bapak Sosiologi. Sumbangan pemikirannya yang mendorong kemajuan perkembangan sosiologi dikenal dengan istilah hukum kemajuan manusia atau hukum tiga tahap. Ia memaparkan bahwa gejala alam dan gejala sosial, manusia akan melewati tiga tahap, yaitu:

1. Tahap teologi, artinya segala sesuatu dijelaskan dengan mengacu pada hal-hal yang bersifat adikodrati.
2. Tahap metafisika, artinya manusia memahami sesuatu dengan mengacu pada kekuatan-kekuatan metafisik (hal-hal

yang berada di luar kemampuan akal pikirannya) atau hal-hal yang bersifat abstrak.

3. Tahap positif, artinya gejala alam dan gejala sosial dijelaskan secara ilmiah (Elly Setiadi, 2011).

Social Statics dan Social Dynamics

Sumbangan pikiran penting lain yang diberikan Comte ialah pembagian sosiologi ke dalam dua bagian besar yaitu statika sosial (*social statics*) dan dinamika sosial (*social dynamics*). Statika sosial mewakili stabilitas, sedangkan dinamika mewakili perubahan. Dengan memakai analogi dari biologi, Comte menyatakan bahwa hubungan antara statika sosial dan dinamika sosial dapat disamakan dengan hubungan anatomi dan fisiologi (Kamanto Sunarto, 1993:3)

Emile Durkheim (1858-1917)

Kenyataan Fakta Sosial

Asumsi umum yang paling fundamental yang mendasari pendekatan Durkheim terhadap sosiologi adalah bahwa gejala sosial itu riil dan mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya yang berbeda dari karakteristik psikologis, biologis, atau karakteristik individu lainnya. Lebih lagi karena gejala sosial merupakan fakta yang riil, gejala-gejala itu dapat dipelajari dengan metode-metode empirik, yang memungkinkan satu ilmu sejati tentang masyarakat dapat dikembangkan.

Durkheim mendefinisikan fakta sosial sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa, yang berada diluar individu dan dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa, yang karenanya hal-hal itu mengontrol individu itu. Fakta sosial, menurut pendapatnya, 'berada diluar' diri individu dalam arti bahwa fakta itu datang kepadanya dari di luar dirinya sendiri dan menguasai tingkah lakunya. Karena itu, para ilmuwan sosial pasti memperlakukan fakta sosial sebagai 'benda-benda' dengan cara yang sama seperti ilmuwan-ilmuan alam memperlakukan objek-objek fisik yang kenyataannya harus mereka terima dan jelaskan (Tom Campbell, 2001).

Karakteristik Fakta Sosial

Bagaimana gejala sosial itu benar-benar dapat dibedakan dari gejala yang benar-benar individual? Durkheim mengemukakan dengan tegas tiga karakteristik yang berbeda: *Pertama*, gejala sosial bersifat eksternal terhadap individu. Karakteristik fakta sosial yang *Kedua* adalah bahwa fakta itu memaksa individu. Jelas bagi Durkheim bahwa individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh pelbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya.

Karakteristik fakta sosial yang ketiga adalah bahwa fakta itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, fakta sosial itu merupakan milik bersama bukan sifat individu perorangan. Sifat umumnya ini bukan sekedar hasil dari penjumlahan beberapa fakta individu. Fakta sosial benar-benar bersifat kolektif, dan pengaruhnya terhadap individu merupakan hasil dari sifat kolektifnya ini

Fakta Sosial Material dan Nonmaterial

Durkheim membedakan dua tipe ranah fakta sosial, yaitu material dan nonmaterial. Fakta material diwakili oleh gaya arsitektur, bentuk teknologi, hukum dan perundang-undangan. Memang relatif mudah dipahami karena keduanya bisa diamati secara langsung. Durkheim mengakui bahwa fakta sosial nonmaterial memiliki batasan tertentu, ia ada dalam pikiran manusia. Akan tetapi dia yakin bahwa ketika orang memulai berinteraksi secara sempurna, maka interaksi itu akan mematuhi hukumnya sendiri. Durkheim membagi fakta sosial nonmaterial menjadi empat jenis; moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial.

Karl Marx (1818-1883)

Alienasi

Analisa Marx tentang alienasi merupakan respons terhadap perubahan ekonomis, sosial, dan politis yang dia lihat di sekelilingnya. Dia tidak ingin memahami alienasi sebagai suatu masalah filosofis. Dia ingin memahami perubahan semacam apa

yang dibutuhkan untuk membuat suatu masyarakat bias mengekspresikan potensi kemanusiannya secara memadai. Berkaitan dengan hal ini, Marx mengembangkan suatu pengertian penting; sistem ekonomi kapitalis adalah sebab utama alienasi.

Alienasi terdiri dari empat unsur dasar. *Pertama*, para pekerja di dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari aktifitas produktif mereka. Kaum pekerja tidak memproduksi objek-objek berdasarkan ide-idenya mereka sendiri atau untuk secara langsung memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri.

Kedua, pekerja tidak hanya teralienasi dari aktivitas-aktivitas produktif, akan tetapi juga dari tujuan aktivitas-aktivitas tersebut. Produk kerja mereka tidak menjadi milik mereka sendiri, melainkan menjadi milik para kapitalis yang mungkin saja menginginkan cara-cara yang mereka inginkan.

Ketiga, para pekerja di dalam kapitalisme teralienasi dari sesama pekerja. Asumsi Marx adalah bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan dan menginginkan bekerja secara kooperatif untuk mengambil apa yang mereka butuhkan dari alam untuk terus bertahan.

Keempat, para pekerja dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari potensi kemanusiaan mereka sendiri. Kerja tidak lagi menjadi transformasi dan pemenuhan sifat dasar manusia, akan tetapi membuat kita merasa kurang menjadi manusia dan kurang menjadi diri kita sendiri (George Ritzer, 2010:55-56).

Teori Konflik

Teori konflik melihat elemen-elemen dan komponen-komponen dalam masyarakat merupakan suatu persaingan dengan kepentingan yang berbeda sehingga pihak yang satu selalu berusaha menguasai pihak yang lain. Pihak yang kuat berusaha menguasai pihak yang lemah. Dengan demikian konflik menjadi tak terhindarkan. Asumsi dasar teori konflik adalah.

- a. Struktur dan jaringan dalam masyarakat merupakan persaingan antar kepentingan dan bahkan saling bertentangan satu sama lain.

- b. Sehingga dalam kenyataan menunjukkan bahwa sistem sosial dalam masyarakat menimbulkan konflik.
- c. Karena konflik adalah sesuatu yang tak terelak, maka konflik menjadi salah satu ciri dari sistem sosial.
- d. Konflik ini tampak dalam kepentingan-kepentingan dalam kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda-beda.
- e. Selain itu konflik juga terjadi dalam pembagian sumber-sumber daya dan kekuasaan yang tidak merata dan tidak adil, sehingga konflik memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat. Dan perubahan yang akan terjadi tentu saja perubahan ke arah yang lebih baik atau bisa juga sebaliknya (Peter Worsley, 1992).

Pertentangan Kelas (Teori Kelas)

Teori kelas dari Marx berdasarkan pemikiran bahwa: "sejarah dari segala bentuk masyarakat dari dulu hingga sekarang adalah sejarah pertikaian antar golongan". Menurut pandangannya, sejak masyarakat manusia mulai dari bentuknya yang primitif secara relatif tidak berbeda satu sama lain.

Analisa Marx selalu mengemukakan bagaimana hubungan antar manusia terjadi dilihat dari hubungan antara posisi masing-masing terhadap sarana-sarana produksi, yaitu dilihat dari usaha yang berbeda dalam mendapatkan sumber-sumber daya yang langka.

Ada dua macam kelas yang ditemukan Marx ketika menganalisis kapitalisme: yaitu kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas borjuis merupakan nama khusus untuk para kaum kapitalis dalam ekonomi modern. Mereka memiliki alat-alat produksi dan mempekerjakan pekerja upahan. Pertentangan antara konflik antar kelas borjuis dan kelas proletar adalah contoh lain dari kontradiksi antara kerja dan kapitalisme (Peter Worsley, 1992:65).

Max Weber (1864-1920)

Tindakan Sosial

Keseluruhan sosiologi Weber didasarkan pada pemahamannya tentang tindakan sosial. Bagi Weber, sosiologi

adalah suatu ilmu yang berusaha memahami tindakan-tindakan sosial dengan menguraikannya dengan menerangkan sebab-sebab tindakan tersebut.

Bagi Weber ciri yang mencolok dari hubungan-hubungan sosial yang menyusun sebuah masyarakat dapat dimengerti hanya dengan mencapai sebuah pemahaman mengenai segi-segi subjektif dari kegiatan-kegiatan antar pribadi dari para anggota masyarakat itu. Oleh karena itu melalui analisis atas berbagai macam tindakan manusialah kita memperoleh pengetahuan mengenai ciri dan keanekaragaman masyarakat-masyarakat manusia (Tom Campbel, 2001:199).

Weber memisahkan empat tindakan sosial di dalam sosiologinya, yaitu apa yang disebut:

- a. *Zweck Rational* (rasionalitas instrumental), yaitu tindakan sosial yang menyandarkan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya. Dengan perkataan lain *zweck rational* adalah suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana serta daya seminimal mungkin.
- b. *Wert Rational* (rasionalitas yang berorientasi nilai), yaitu tindakan sosial yang rasional, namun yang mendasarkan diri kepada suatu-suatu nilai absolut tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini bisa nilai etis, estetika, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. Jadi di dalam tindakan berupa *wert rational* ini manusia selalu menyandarkan tindakan yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tersebut.
- c. *Affectual* (tindakan afektif), yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Ledakan kemarahan seseorang misalnya, atau ungkapan rasa cinta, kasihan, adalah contoh dari tindakan afektif.
- d. *Tradisional*, yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Mekanisme tindakan semacam

ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat (Hotman M. Siahaan, 1997).

J.J. Bachofen

Teori Evolusi Keluarga

Menurut Bachofen bahwa di seluruh dunia ini, evolusi keluarga berkembang melalui empat tahapan yaitu:

1. Tahapan *Promiskuitas*: di mana manusia hidup serupa sekawan binatang berkelompok, laki-laki dan wanita berhubungan bebas, sehingga melahirkan keturunan tanpa ada ikatan keluarga.
2. Tahap *Matriarchate*: lambat laun manusia semakin sadar akan hubungan ibu dan anak, tetapi anak belum mengenal ayahnya melainkan hanya mengenal ibunya. Dalam keluarga inti, ibulah yang menjadi kepala keluarga dan yang mewarisi garis keturunan. Pada tahapan ini perkawinan ibu dan anak dihindari sehingga muncullah adat exogami.
3. Tahap *Patriarchate*: dimana ayahlah yang menjadi kepala keluarga serta ayah yang mewarisi garis keturunan. Perubahan dari *matriarchate* ke tingkat *patriarchate* terjadi karena laki-laki merasa tidak puas dengan situasi keadaan sosial yang menjadikan wanita sebagai kepala keluarga. Sehingga para pria mengambil calon istrinya dari kelompok-kelompok yang lain dan membawanya ke kelompoknya sendiri serta menetap di sana. Sehingga keturunannya tetap menetap bersama mereka.
4. Tahap *Parental* : Pada tahapan yang terakhir, *patriarchate* lambat laun hilang dan berubah menjadi susunan kekerabatan yang disebut Bachofen susunan parental. Pada tingkat terakhir ini perkawinan tidak selalu dari luar kelompok (exogami) tetapi juga dari dalam kelompok yang sama (endogami). Hal ini menjadikan anak-anak bebas berhubungan langsung dengan keluarga ibu maupun ayah (Koentjaraningrat, 2010)

J.G Frazer (1854—1941)

Ilmu Ghaib dan Religi

Manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuannya itu ada batasnya. Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Permasalahan hidup yang tidak bisa dipecahkan dengan akal akan dipecahkan dengan magic (Koentjaraningrat, 2010).

Bronislaw Malinowski (1884-1942)

Malinowski mengajukan sebuah orientasi teorinya yang dinamakan fungsionalisme, yang berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Menurut Malinowski, fungsi dari suatu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat. Kebutuhan pokok adalah seperti makanan, reproduksi (melahirkan keturunan), merasa enak badan (*bodily comfort*), keamanan, kesantiaian, gerak dan pertumbuhan. Beberapa aspek dari kebudayaan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar itu. Dalam pemenuhan kebutuhan dasar itu, muncul kebutuhan jenis kedua (*derived needs*), kebutuhan sekunder yang juga harus dipenuhi oleh kebudayaan. Contohnya; unsur kebudayaan yang memenuhi kebutuhan akan makanan menimbulkan kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan untuk kerja sama dalam pengumpulan makanan atau untuk produksi; untuk itu masyarakat mengadakan bentuk-bentuk organisasi politik dan pengawasan sosial yang akan menjamin kelangsungan kewajiban kerja sama tersebut di atas. Jadi menurut pandangan Malinowski tentang kebudayaan, semua unsur kebudayaan akhirnya dapat

dipandang sebagai hal yang memenuhi kebutuhan dasar para warga masyarakat (Ihromi, 2006:59).

Kelemahan teori fungsional dari Malinowski adalah teori ini tak dapat memberi penjelasan mengenai adanya aneka ragam kebudayaan manusia. Kebutuhan-kebutuhan yang diidentifikasikannya, semuanya sedikit banyak bersifat universal, seperti kebutuhan akan makanan yang semua masyarakat harus memikirkannya kalau hendak hidup terus. Jadi pendekatan fungsional memang dapat menerangkan pada kita bahwa semua masyarakat membutuhkan pengurusan soal mendapatkan makanan, namun teori ini tidak menjelaskan-pada kita mengapa masyarakat-masyarakat berbeda-beda pengurusannya mengenai pengadaan makanan mereka. Dengan kata lain, teori fungsionalisme tidak menerangkan mengapa pola-pola budaya tertentu timbul untuk memenuhi suatu kebutuhan yang sebenarnya dapat saja dipenuhi dengan cara yang lain yang dapat dipilih dari sejumlah alternatif dan mungkin malahan cara itu lebih gampang sifatnya. Selain itu teori ini tidak mengemukakan dalil-dalil sendiri untuk menerangkan mengapa kebudayaan yang berbeda-beda memiliki unsur-unsur budaya yang berbeda dan mengapa terjadi perubahan dalam kebudayaan (Ihromi, 2006:60).

Arthur Reginald Radcliffe-Brown (1881-1995)

Radcliffe-Brown mengajukan teorinya mengenai perilaku manusia pada konsep fungsionalisme. Menurutnya berbagai aspek perilaku sosial, bukanlah berkembang untuk memuaskan kebutuhan individual, tapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial dari suatu masyarakat adalah seluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada (Ihromi, 2006:61).

Satu contoh kongkret dari pendekatan yang bersifat struktural-fungsional dari Radcliffe-Brown adalah analisisnya tentang cara penanggulangan mengenai ketegangan yang cenderung timbul di antara orang-orang yang terikat karena perkawinan, yang terdapat dalam masyarakat-masyarakat yang berbeda-beda. Untuk mengurangi kemungkinan ketegangan

antara orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan karena perkawinan, misalnya orang beripar atau besanan, dia mengemukakan, bahwa masyarakat dapat melakukan satu dari dua cara sebagai berikut: pertama dibuat peraturan yang ketat yang tidak membuka kesempatan bertemu muka di antara orang yang mempunyai hubungan ipar/mertua seperti halnya pada suku Indian Navajo di Amerika Serikat misalnya, yang melarang seorang menantu laki-laki bertemu muka dengan mertua perempuannya. Kemungkinan kedua menurut Radcliffe-Brown, hubungan itu dianggap sebagai hubungan berkelakar seperti yang terdapat pada orang-orang Amerika kulit putih yang mengenal banyak lelucon tentang ibu mertua. Dengan begitu konflik antar anggota-anggota keluarga ini dapat dihindarkan dan unsur budaya yang bersangkutan, yaitu aturan ketat pada orang Navajo dan lelucon pada orang Amerika kulit putih, berfungsi dalam menjaga solidaritas sosial dari masyarakat di mana unsur itu terdapat (Thromi, 2006: 61).

BAB I

INTERAKSI SOSIAL

A. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

a. Imitasi

Imitasi adalah tindakan sosial meniru sikap, tindakan, tingkah laku atau penampilan fisik seseorang secara berlebihan. Secara positif, imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku apabila yang ditiru adalah individu yang baik menurut masyarakat. Namun, dampak negatif dari proses ini adalah apabila yang ditiru berlawanan dengan persepsi umum masyarakat.

b. Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Sugesti ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki wibawa dan pengaruh yang besar di lingkungan sosialnya.

c. Identifikasi

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Biasanya proses identifikasi yang berlangsung kurang disadari oleh seseorang.

d. Simpati

Sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Simpati biasanya menjadi dasar terjadinya hubungan persahabatan (Soerjono Soekanto, 1999: 70).

Hal terpenting dari interaksi sosial adalah tidak terlepas dari konsep tindakan atau perilaku manusia. Karena melakukan hubungan dengan orang lain melahirkan tindakan-tindakan yang akan menunjukkan variasi hubungan dengan proses berpikir, tujuan yang akan dicapai dan cara bagaimana mencapai tujuan itu. Sebagai makhluk sosial, tindakan manusia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial. Adanya pengaruh timbal balik itu dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga atau yang lebih luas lagi di dalam lingkungan masyarakat. Itulah sebabnya tindakan yang dilakukan oleh manusia disebut tindakan sosial.

Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan yang mempunyai makna, tindakan yang dilakukan seseorang dengan memperhitungkan keberadaan orang lain atau tindakan individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lain dalam masyarakat. Hal itu perlu diperhatikan mengingat tindakan sosial menjadi perwujudan dari perhubungan atau interaksi sosial. Jadi tindakan sosial adalah tindakan atau perilaku manusia yang mempunyai maksud subyektif bagi dirinya, untuk mencapai tujuan tertentu dan juga merupakan perwujudan dari pola pikir individu yang bersangkutan.

B. Syarat Interaksi Sosial

Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada 2 syarat terjadinya suatu interaksi sosial yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan aspek

terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau perikelakuan orang lain.

1. Adanya kontak sosial (*sosial contact*)

Kata “kontak” berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* artinya bersama-sama dan *tangere* yang artinya menyentuh. Arti secara harafiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadinya hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena dewasa ini dengan adanya perkembangan teknologi, orang dapat menyentuh berbagai pihak tanpa menyentuhnya. Dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah bukanlah syarat untuk terjadinya suatu kontak. Kontak sosial dapat dibedakan menjadi beberapa macam diantaranya berdasarkan cara, sifat, bentuk, dan tingkat hubungannya (Elly Setiadi, 2011: 73-74).

Jika dilihat dari caranya, kontak sosial dibagi dua, yaitu:

- a. Kontak sosial langsung, yaitu hubungan timbal balik antar individu maupun antar kelompok terjadi secara fisik seperti berbicara, tersenyum, bahasa tubuh (isyarat), berbagai aksi lainnya seperti memukul, mencubit, dan sebagainya.
- b. Kontak sosial tak langsung, yaitu kontak yang terjadi melalui mediator seperti melalui surat kabar, radio, televisi, telegram, email.

Jika dilihat dari sifatnya, kontak sosial dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Kontak sosial antara individu dan individu.
- b. Kontak sosial antara individu dan kelompok.
- c. Kontak sosial antara kelompok dan kelompok.

Jika dilihat dari bentuknya, kontak sosial dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kontak sosial positif. Kontak sosial dapat dikatakan positif jika bentuk hubungan sosial tersebut mengarah pada pola-pola kerja sama.
- b. Kontak sosial negatif. Kontak sosial dikatakan negatif jika bentuk hubungan yang terjadi mengarah pada

pertentangan yang berakibat pada putusnya interaksi, seperti hubungan dua orang sebagai akibat persengketaan yang dipicu oleh suatu persoalan hingga akhirnya kedua belah pihak memutuskan hubungan.

Jika dilihat dari tingkat hubungannya, kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka.
- b. Kontak sekunder terjadi jika bentuk hubungan sosial yang terjadi baik antar individu maupun antar kelompok tidak terjadi secara langsung tetapi dengan menggunakan perantara (mediator). Misalnya berhubungan dengan menggunakan peralatan teknologi komunikasi seperti dialog interaktif dengan media televisi, telepon, faksimili, telegraf, radio, dan sebagainya (Elly Setiadi, 2011:74).

2. Adanya komunikasi

Komunikasi merupakan aksi antara dua pihak atau lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan tafsiran atas pesan yang disampaikan oleh masing-masing pihak. Melalui tafsiran pada perilaku pihak lain, seorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud yang ingin disampaikan oleh pihak lain. (Elly Setiadi, 2011).

Komunikasi dan kontak sosial sangat mirip, akan tetapi perlu diketahui bahwa kontak belum tentu berarti komunikasi, sebab dalam komunikasi diperlukan adanya pemahaman makna atas pesan dan tujuan yang disampaikan oleh masing-masing pihak yang melakukan komunikasi. Sebagai contoh, orang Jawa yang tidak memahami pertanyaan yang dilontarkan seorang turis asing kepada setelah sebelumnya bertukar senyum, belum bisa disebut komunikasi walaupun telah ada aksi dan reaksi. Hal tersebut dikarenakan belum adanya hubungan saling menafsirkan pesan diantara mereka. Kasus ini hanya menunjukkan terjadinya kontak sosial antara orang Jawa dan orang bule. Demikian komunikasi dapat diartikan sebagai proses saling memberikan tafsiran kepada/dari antar pihak yang sedang melakukan hubungan dan melalui tafsiran tersebut pihak-pihak

yang saling berhubungan mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud atau pesan yang disampaikan oleh pihak lain tersebut. (Elly Setiadi, 2011: 76).

C. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Pertikaian mungkin akan mendapatkan suatu penyelesaian, namun penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi. Ini berarti kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya.

Gillin dan Gillin (1954) dalam Soerjono Soekanto, 1999: 79) mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

1. Proses Sosial Asosiatif

a. Kerja sama (*Cooperation*)

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik. Ada 5 bentuk kerja sama, *pertama*, kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong. *Kedua*, *bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih. *Ketiga*, *cooptation*, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam

kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan. *Keempat, coalition*, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, karena maksud utama adalah untuk mendapat satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif. *Kelima, joint venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan batubara, perfilman, perhotelan, dan sebagainya.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Adapun tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya. *Pertama*, mengurangi pertentangan antara orang atau kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. *Kedua*, mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer. *Ketiga*, memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok sosial yang hidupnya terpisah akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem kasta. *Keempat*, mengusahakan peleburan antara kelompok sosial yang terpisah.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang

perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Dengan adanya proses asimilasi, para pihak lebih saling mengenal dan dengan timbulnya benih-benih toleransi mereka lebih mudah untuk saling mendekati. Proses asimilasi dapat terjadi apabila: *Pertama*, kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. *Kedua*, orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. *Ketiga*, kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campuran (*amaigamation*), adanya musuh bersama dari luar. Sedangkan faktor-faktor utama yang menjadi penghalang terjadinya asimilasi: *Pertama*, terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat. *Kedua*, kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi. *Ketiga*, perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi. *Keempat*, perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya. *Kelima*, dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri badaniah dapat pula menjadi salah satu penghalang terjadinya asimilasi. *Keenam*, *In-Group-Feeling* yang kuat menjadi penghalang berlangsungnya asimiliasi. *In group feeling* berarti adanya suatu perasaan yang kuat sekali bahwa individu terikat pada

kelompok dan kebudayaan. *Ketujuh*, perbedaan kepentingan.

2. Proses Sosial Disosiatif

Proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Pola-pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*). Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam 4 bentuk, yaitu :

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum. *Pertama*, tipe *rivalry* yaitu bersifat pribadi, individu, perorangan yang bersaing dalam memperoleh kedudukan. *Kedua*, bersifat tidak pribadi; misalnya terjadi antara dua perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli di suatu wilayah tertentu. Adapun bentuk-bentuk persaingan, pertama, persaingan ekonomi yaitu timbul karena terbatasnya persediaan dibandingkan dengan jumlah konsumen. *Kedua*, persaingan kebudayaan yaitu dapat menyangkut persaingan bidang keagamaan, pendidikan, dan sebagainya. *Ketiga*, persaingan kedudukan dan peranan yaitu di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan

serta peranan terpendang. Keempat, persaingan ras yaitu merupakan persaingan di bidang kebudayaan. Hal ini disebabkan karena ciri-ciri badaniah terlihat dibanding unsur-unsur kebudayaan lainnya.

b. Kontraversi (*Contravention*)

Kontraversi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Bentuk kontraversi menurut Leo von Wiese dan Howard Becker ada lima, yaitu: *Pertama*, umum meliputi perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, kekerasan, pengacauan rencana. *Kedua*, sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat selebaran, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian pada pihak lain, dan sebagainya. *Ketiga*, intensif, penghasutan, menyebarkan desas-desus yang mengecewakan pihak lain. *Keempat*, rahasia mengumumkan rahasia orang, berkhianat. *Kelima*, taktis, mengejutkan lawan, mengganggu dan membingungkan pihak lain. Contoh lain adalah memaksa pihak lain menyesuaikan diri dengan kekerasan, provokasi, dan intimidasi.

c. Pertentangan (pertikaian atau *conflict*)

Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian. Sebab-sebab terjadinya pertentangan adalah perbedaan antar individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial.

Kurniati Abidin

BAB III

SOSIALISASI

A. Pengertian Sosialisasi

Dalam setiap kehidupan sosial, para anggotanya selalu menginginkan agar anggota satu dan lainnya berperan atau berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di dalamnya. Dengan demikian, pendatang baru seperti bayi yang baru dilahirkan atau pendatang dari luar daerah yang masuk diarahkan untuk memiliki perilaku yang sama dengan masyarakat tersebut. Yang berperilaku sama dengan kelompoknya disebut berperilaku normal, sedangkan yang tidak sama dengan kelompoknya dianggap berperilaku menyimpang. Untuk mencapai kesamaan tata kelakuan tersebut masyarakat melakukan langkah tertentu untuk menyamakan tingkah pekerti para pendatang tersebut, sedangkan para pendatang tersebut juga memiliki naluri untuk bisa menyatu dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya melalui proses adaptasi (penyesuaian diri). Dalam proses inilah sosialisasi berlangsung (Elly Setiadi, 2011:154).

Hanya melalui proses sosialisasi saja nilai-nilai dan norma sosial (yang menjadi pedoman tata kelakuan) dapat diwariskan dan diteruskan ke antar generasi, terlepas apakah realitas sosial yang ada mengalami perubahan atau tidak. Itulah sebabnya masyarakat senantiasa melakukan proses sosialisasi secara kontinu kepada individu-individu warganya. Melalui sosialisasi para generasi masyarakat dapat belajar tentang bagaimana mereka seharusnya bertingkah laku dalam kondisi sosial tertentu ketika berhubungan dengan orang lain (Elly Setiadi, 2011).

Kesulitan menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai dan norma sosial pasti terjadi jika para generasi masyarakat tidak mendapatkan sosialisasi yang memadai. Bagi masyarakat sendiri, kegagalan dalam proses sosialisasi akan berdampak pada berbagai gangguan yang mengganggu kelangsungan hidup

masyarakat. Artinya realitas sosial yang tertib merupakan syarat utama kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, sosialisasi tidak hanya menjadi kepentingan masyarakat saja, tetapi sekaligus juga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam usaha kelangsungan hidupnya. Berikut ini adalah batasan sosialisasi yang diberikan oleh para pakar:

1. Charlotte Buehler, mendefinisikan sosialisasi sebagai proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.
2. Peter Berger, mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses di mana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.
3. Bruce J. Cohen, mendefinisikan sosialisasi sebagai proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kelompok
4. Karel. J. Veeger, mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses belajar mengajar, melalui individu belajar menjadi anggota masyarakat, dimana prosesnya tidak semata-mata mengajarkan pola-pola perilaku sosial kepada individu, tetapi juga individu tersebut mengembangkan dirinya atau melakukan proses pendewasaan dirinya.
5. Robert M.Z. Lawang, sosialisasi merupakan proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.
6. Soerjono Soekanto, sosialisasi merupakan proses di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana ia menjadi anggota.
7. M.Sitorus, sosialisasi merupakan proses di mana seseorang mempelajari pola-pola hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu (Elly Setiadi, 2011:154).

Menurut Bruce J. Cohen dalam (Elly Setiadi, 2011), sosialisasi memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Memberikan bekal keterampilan yang dibutuhkan bagi individu pada masa kehidupannya kelak.
2. Memberikan bekal kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis, dan berbicara.
3. Mengendalikan fungsi-fungsi organik melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.
4. Membiasakan diri individu dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada masyarakat.
5. Membentuk sistem perilaku melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh watak pribadinya, yaitu bagaimana ia memberikan reaksi terhadap suatu pengalaman menuju proses pendewasaan.

Melalui proses sosialisasi seseorang atau sekelompok orang menjadi mengetahui dan memahami bagaimana ia atau mereka harus bertingkah laku di lingkungan masyarakatnya, juga mengetahui dan menjalankan hak-hak dan kewajibannya berdasarkan peranan-peranan yang dimilikinya.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan hakikat dari sosialisasi itu sendiri, yaitu:

1. Dalam arti sempit, sosialisasi merupakan seperangkat kegiatan masyarakat yang di dalamnya individu-individu belajar dan diajar memahirkan diri dalam peran sosial sesuai dengan bakatnya.
2. Dalam arti luas, sosialisasi merupakan proses seseorang mempelajari dan menghayati (mendarahdagingkan) norma-norma kelompok atau 'kesatuan kerja' di tempat ia hidup sehingga ia sendiri menjadi seorang pribadi yang unik dan berperilaku sesuai dengan harapan kelompok (Elly Setiadi, 2011:154).

B. Macam-macam Sosialisasi

Robert Lawang membagi sosialisasi menjadi dua macam yaitu:

1. Sosialisasi primer, yaitu proses sosialisasi yang terjadi pada saat usia seseorang masih usia balita. Pada fase ini, seorang anak dibekali pengetahuan tentang orang-orang yang berada di lingkungan sosial sekitarnya melalui interaksi, seperti dengan ayah, ibu, kakak, dan anggota keluarga lainnya. Ia dibekali kemampuan untuk mengenali dirinya, terutama menyangkut siapa nama panggilannya. Identitas dirinya, yaitu membedakan antara dirinya dan orang lain. Di masa itu peran orang-orang di sekelilingnya sangat diperlukan, terutama untuk membentuk karakter anak di usia selanjutnya khususnya berkaitan dengan bimbingan tata kelakuan kepada anak, agar nantinya anak tersebut memiliki kepribadian dan peran yang benar hingga mampu menempatkan dirinya di lingkungan sosial; terutama dalam menempatkan antara hak dan kewajiban. Dengan demikian, dalam proses sosialisasi primer ini, seorang anak akan dikenalkan dengan pola-pola kelakuan yang bersifat mendasar, seperti membiasakan makan dengan tangan kanan, membiasakan cebok dengan tangan kiri, dan sebagainya.
2. Sosialisasi sekunder, yaitu sosialisasi yang berlangsung setelah sosialisasi primer, yaitu semenjak usia 4 tahun hingga selama hidupnya. Jika proses sosialisasi primer didominasi peran keluarga sangat kuat, akan tetapi dalam sosialisasi sekunder proses pengenalan akan tata kelakuan adalah lingkungan sosialnya, seperti teman sepermainan, teman sejawat, sekolah, orang lain yang lebih dewasa hingga pada proses pengenalan adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya. Dalam proses ini, seorang individu akan memperoleh berbagai pengalaman dari lingkungan sosial yang bisa saja terdapat perbedaan bentuk atau pola-pola kelakuan yang ada di antara lingkungan sosial keluarganya. Pada fase ini sang anak mulai melakukan

identifikasi terutama tentang pola-pola di lingkungan sosial di luar lingkungan keluarganya (Elly Setiadi, 2011:167).

Koentjaraningrat menyebut sosialisasi sebagai proses *enkulturasi* (pembudayaan). Pembudayaan diartikan sebagai ‘pembiasaan’. Artinya dalam proses pembudayaan, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan dirinya dengan alam pemikiran dan menyesuaikan sikapnya dengan adat istiadat, sistem sosial, nilai, norma, dan aturan hidup dalam budayanya. Proses ini oleh Koentjaraningrat juga disebut sosialisasi budaya atau proses pewarisan budaya atau pembudayaan. Oleh sebab itu, sosialisasi disebut juga pengenalan seseorang dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, *enkulturasi* merupakan proses pengenalan diri seseorang dengan budaya yang berlaku di dalam lingkungan sosialnya (Elly Setiadi, 2011).

C. Agen Sosialisasi

Sosialisasi tidak akan berjalan jika tidak ada peran media sosialisasi. Adapun media sosialisasi yang otomatis memiliki peran tersebut adalah lembaga sosial. Menurut Elly Setiadi (2011), lembaga sosial adalah alat yang berguna untuk melakukan serangkaian peran menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial. Lembaga sosial tersebut adalah keluarga, lembaga pendidikan, lembaga politik, media massa, lembaga keagamaan, lingkungan sosial. Antara lembaga satu dan lembaga sosial lainnya dalam kehidupan sosial tidaklah berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam jaringan sistem yang sering disebut dengan istilah sistem sosial. Lembaga-lembaga yang saling berhubungan tersebut memerankan sebagai agen sosialisasi atau media sosialisasi. Beberapa agen sosialisasi dalam sosiologi yaitu:

1. Keluarga

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. *Pertama*, keluarga merupakan kelompok primer yang

selalu tatap muka di antara anggotanya, *Kedua*, orang tua mempunyai kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional di mana hubungan ini sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. *Ketiga*, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua mempunyai peranan yang penting terhadap proses sosialisasi anak.

Segi penting dari proses sosialisasi dalam keluarga adalah bagaimana orang tua dapat memberikan motivasi kepada anak agar mau mempelajari pola perilaku yang diajarkan kepadanya. Motivasi bisa berupa positif atau partisipatif apabila sosialisasi lebih berdasarkan diri pada penggunaan ganjaran. Sebaliknya motivasi dapat berupa negatif atau represif apabila sosialisasi lebih mendasarkan diri pada penggunaan hukuman. Perlu diingat, dalam memberikan motivasi harus melihat kondisi anak, pada masa kecil lebih baik digunakan motivasi positif yang mengarahkan pada ganjaran, sedangkan semakin dewasa lebih baik digunakan motivasi negatif yang mengarah pada hukuman. Cara motivasi ini penting dalam proses sosialisasi karena tidak hanya mempengaruhi tingkah laku anak melainkan juga perkembangan intelektualnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Fels Research Institute* dapat dibedakan tiga pola corak hubungan orang tua dan anak, yaitu:

- a. Pola menerima-menolak. Pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
- b. Pola memiliki-melepaskan. Pola ini bergerak dari sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang *over protective* dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
- c. Pola demokrasi-otokrasi. Pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga (Vembriarto, 1984 dalam Bagong Suyanto, 2004).

Dalam keluarga yang bersuasana demokratis, anak akan berkembang luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional, sebaliknya dalam keluarga otokrasi memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus diikuti sehingga anak akan tunduk secara membabi buta atau bahkan mempunyai sikap yang menentang.

Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menganut pola memiliki cenderung berwatak tidak patuh, tidak dapat menahan emosi dan menuntut orang lain secara berlebihan atau berwatak pemalu, cemas, dan ragu-ragu.

Anak yang dibesarkan dalam pola menolak, maka akan bersikap menentang kekuasaan. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa anak-anak nakal kebanyakan berasal dari keluarga yang menganut pola menolak karena mereka selalu curiga terhadap orang lain dan suka menentang kekuasaan. Anak sudah tidak takut lagi akan hukuman sudah terlalu banyak mendapatkan hukuman yang dijatuhkan oleh orang tuanya (Bagong Suyanto, 2004).

2. Kelompok bermain

Di dalam kelompok bermain individu mempelajari norma, nilai, kultural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam kelompok permainannya. Berbeda dengan pola sosialisasi dalam keluarga yang umumnya bersifat otoriter karena melibatkan hubungan yang tidak sederajat, di dalam kelompok bermain pola sosialisasinya bersifat ekualitas karena kedudukan para pelakunya relatif sederajat. (Bagong Suyanto, 2004).

3. Sekolah

Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru dikemudian hari. Berbeda dengan sosialisasi dalam keluarga, dimana anak masih dapat mengharap bantuan dari orang tua dan

acapkali memperoleh perlakuan khusus. Di sekolah anak dituntut untuk bisa bersikap mandiri dan senantiasa memperoleh perlakuan yang tidak berbeda dari teman-temannya. Di sekolah *reward* akan diberikan kepada anak yang terbukti mampu bersaing dan menunjukkan prestasi akademik yang baik. Di sekolah anak juga akan banyak belajar bahwa untuk mencapai prestasi baik, maka yang diperlukan adalah kerja keras. Kurikulum pelajaran di sekolah yang relatif beragam, semuanya menuntut kegigihan sendiri-sendiri. Seorang siswa yang berhasil memperoleh nilai baik dalam mata pelajaran sosiologi, misalnya, ia belum tentu memperoleh pujian yang sama dalam mata pelajaran lain (Bagong Suyanto, 2004).

4. Lingkungan kerja

Di dalam lingkungan kerja individu saling berinteraksi dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Seseorang yang bekerja di lingkungan birokrasi biasanya akan memiliki gaya hidup dan perilaku yang berbeda dengan orang lain yang bekerja di perusahaan swasta. Seseorang yang bekerja dan bergaul dengan teman-temannya di tempat kerja sseperti dunia pendidikan tinggi, besar kemungkinan juga akan berbeda perilaku dan gaya hidupnya dengan orang lain yang berprofesi di dunia kemiliteran (Bagong Suyanto, 2004).

5. Media Massa

Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkupnya lebih luas dari media sosialisasi yang lainnya. Iklan-iklan yang ditayangkan media massa, misalnya, disinyalir telah menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi, bahkan gaya hidup masyarakat (Bagong Suyanto, 2004:72-76)

BAB IV

STRATIFIKASI SOSIAL

A. Pengertian Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial berasal dari kiasan yang menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat manusia pada umumnya. Menurut Pitirim A. Sorokin, bahwa stratifikasi sosial (*social stratification*) adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya Sorokin menjelaskan bahwa dasar dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah karena tidak ada keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat. Lapisan-lapisan dalam masyarakat itu ada sejak manusia mengenal kehidupan bersama dalam masyarakat. Mula-mula lapisan-lapisan didasarkan pada pembedaan jenis kelamin, perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpin, pembagian kerja dan sebagainya. Semakin kompleks dan majunya pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat, maka sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat akan semakin kompleks pula (Abdul Syani, 2007:82).

Dalam kehidupan masyarakat biasanya selalu terdapat perbedaan status antara orang satu dengan yang lainnya, antara kelompok satu dengan yang lainnya. Ada yang mempunyai status sosial yang tinggi dan ada pula yang mempunyai status yang paling rendah dalam kehidupan masyarakat, sehingga kalau dilihat dari bentuknya seakan-akan status manusia dalam masyarakat itu berlapis-lapis dari atas ke bawah. Menurut konsep status sosial, bahwa di dalam sekelompok masyarakat tertentu pasti di dalamnya terdapat beberapa orang yang lebih dihormati daripada orang lainnya. Status ekonomi, biasanya juga ada beberapa orang yang memiliki faktor ekonomi yang lebih tinggi

daripada yang lainnya, begitu seterusnya bagi status-status lain yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat (Abdul Syani, 2007).

Menurut Soerjono Soekanto (1982), selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, maka hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat itu. Barang sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat itu mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin juga berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam beragama atau mungkin juga keturunan dari keluarga yang terhormat.

Hassan Shadily (1983) mengatakan bahwa pada umumnya lapisan dalam masyarakat menunjukkan:

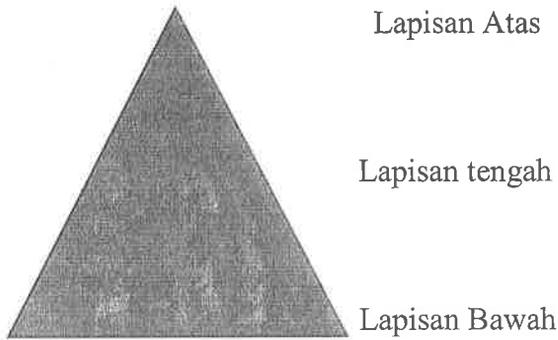
1. Keadaan senasib. Dengan paham ini kita mengenal lapisan yang terendah, yaitu lapisan pengemis, lapisan rakyat dan sebagainya.
2. Persamaan batin ataupun kepandaian: lapisan terpelajar dan sebagainya.

Menurut Pitirim A. Sorokin, bahwa sistem berlapis-lapis itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat. Bagi siapa saja yang memiliki sesuatu yang dihargai atau dibanggakan dalam jumlah yang lebih daripada yang lainnya, maka ia akan dianggap mempunyai status yang lebih tinggi pula dalam masyarakat. Sebaliknya bagi mereka yang hanya mempunyai kuantitas sesuatu yang dibanggakan lebih sedikit, maka ia akan dianggap mempunyai status dalam masyarakat yang lebih rendah. Bagi seseorang yang memiliki status, baik yang rendah maupun yang tinggi, sama-sama mempunyai sifat yang kumulatif; artinya bagi mereka yang mempunyai status ekonomi yang tinggi biasanya relatif mudah ia akan dapat menduduki status-status yang lain, seperti status sosial, politik ataupun kehormatan tertentu dalam masyarakat. Begitu juga bagi mereka yang sedikit mempunyai status atau mereka yang tidak mempunyai sama sekali sesuatu yang dibanggakan, biasanya mereka cenderung akan semakin sulit untuk dapat naik status, atau bahkan dapat dikatakan seorang

yang miskin cenderung semakin menjadi-jadi kemiskinannya (Abdul Syani, 2007).

Sejak manusia mengenal adanya suatu bentuk kehidupan bersama di dalam bentuk organisasi sosial, lapisan-lapisan masyarakat mulai timbul. Pada masyarakat dengan kehidupan yang masih sederhana, pelapisan itu dimulai atas dasar perbedaan gender dan usia, perbedaan antara pemimpin atau yang dianggap sebagai pemimpin dengan yang dipimpin, atau perbedaan berdasarkan kekayaan. Seorang ahli filsafat, Aristoteles, pernah mengatakan bahwa dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur ukuran kedudukan manusia dalam masyarakat, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat, dan mereka yang berada di tengah-tengahnya. Sedangkan pada masyarakat yang relatif kompleks dan maju tingkat kehidupannya, maka semakin kompleks pula sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat itu, keadaan ini mudah untuk dimengerti karena jumlah manusia yang semakin banyak maka kedudukan (pembagian tugas-kerja), hak-hak, kewajiban, serta tanggung jawab sosial menjadi semakin kompleks pula.

Mengenai bentuk-bentuk konkret dari stratifikasi sosial dalam masyarakat, pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kelas ekonomi, politik dan sistem nilai yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat tertentu. Orang yang mempunyai kebanggaan tertentu dibidang politik (kekuasaan), biasanya cenderung akan menduduki juga lapisan tertentu atas dasar nilai ekonomis. Mereka yang kaya biasanya mempunyai kecenderungan dapat menempati kedudukan-kedudukan penting dalam pemerintahan, sepanjang didukung oleh nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat yang bersangkutan, Orang yang kaya dan mempunyai kekuasaan tinggi cenderung mempunyai keluarga dan anak-anak yang cantik-cantik, lantaran orang-orang miskin yang tidak mempunyai pemilikan yang pantas untuk dibanggakan senantiasa tabu diri, tidak berani mendekati diri dan memang tidak boleh mendekat. Secara sederhana pada umumnya sistem stratifikasi akan berbentuk seperti :



B. Terjadinya Stratifikasi Sosial

Sebagaimana telah disebutkan di muka, bahwa secara sederhana terjadinya stratifikasi sosial karena ada sesuatu yang dibanggakan oleh setiap orang atau kelompok orang dalam kehidupan masyarakat. Stratifikasi ini dapat terjadi pada setiap masyarakat; bahkan terjadi pada masyarakat yang paling sederhana sekalipun. Hanya jarak dan tingkatan antara lapisan-lapisan itu yang berbeda.

Stratifikasi sosial dapat terjadi dengan sendirinya dalam masyarakat, dapat pula dibentuk dengan sengaja dalam rangka usaha manusia untuk mengejar cita-cita bersama. Stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya, seperti perbedaan umur, sifat keaslian adat istiadat, atau mungkin harta benda karena warisan. Sedangkan stratifikasi yang dibentuk dengan sengaja, biasanya berhubungan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi-organisasi formal, seperti pemerintahan, partai politik, angkatan bersenjata dan lain-lain bentuk perkumpulan (Abdul Syani, 2007).

Pembagian kekuasaan dan sebagainya itu sama halnya dengan sistem berlapis-lapisan dalam masyarakat yang menyangkut pembagian uang, tanah, kehormatan dan benda-benda ekonomis lainnya. Uang dapat dibagi secara bebas di antara anggota suatu organisasi berdasarkan kepangkatan atau ukuran senioritas tanpa merusak keutuhan organisasi yang bersangkutan. Malah apabila dalam suatu sistem pemerintahan, kekuasaan dan wewenang tidak dibagi-bagi secara teratur sesuai

dengan ukuran stratanya masing-masing, maka justru akan menimbulkan kekacauan-kekacauan yang tidak hanya berbahaya bagi keutuhan kehidupan masyarakat, akan tetapi ber bahaya pula bagi suatu Negara (Abdul Syani, 2007).

Menurut Soerjono Soekanto (1999), semua manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan kehidupan dalam kelompok-kelompok sosial, tidaklah demikian. Pembedaan atas lapisan-lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat.

Mengenai sumber dasar dari terbentuknya stratifikasi dalam masyarakat adalah suku bangsa (etnis) dan unsur sosial. Stratifikasi yang terbentuk bersumber dari etnis apabila ada dua atau lebih grup etnis, di mana grup etnis yang satu menguasai etnis yang lainnya dalam waktu yang relatif lama. Sedangkan stratifikasi yang terbentuk dari sumber sosial, karena adanya tuntutan masyarakat terhadap faktor-faktor sosial tertentu. Faktor-faktor sosial itu merupakan ukuran yang biasanya ditetapkan masyarakat berdasarkan sistem nilai yang di pandang berharga. Faktor-faktor sosial yang berharga itu kemudian dimasukkan pada level tertentu sesuai dengan tinggi rendahnya daya guna yang dibutuhkan masyarakat pada umumnya (Abdul Syani, 2007).

Menurut Abdul Syani (2007), ada beberapa ciri umum tentang faktor-faktor yang menentukan adanya stratifikasi sosial, antara lain :

1. Pemilikan atas kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran; artinya strata dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari nilai kekayaan seseorang dalam masyarakat.
2. Status atas dasar fungsi dalam pekerjaan, misalnya sebagai dokter, dosen, buruh atau pekerja teknis dan sebagainya; semua ini sangat menentukan status seseorang dalam masyarakat.
3. Kesalahan seseorang dalam beragama; jika seseorang sungguh-sungguh penuh dengan ketulusan dalam menjalankan agamanya, maka status seseorang tadi akan dipandang lebih tinggi oleh masyarakat.

4. Status atas dasar keturunan, artinya keturunan dari orang yang dianggap terhormat (ningrat) merupakan ciri seseorang yang memiliki status tinggi dalam masyarakat.
5. Latar belakang rasial dan lamanya seseorang atau sekelompok orang tinggal pada suatu tempat. Pada umumnya seseorang sebagai pendirian suatu kampung atau perguruan tertentu, biasanya dianggap masyarakat sebagai orang yang berstatus tinggi, terhormat dan disegani.
6. Status atas dasar jenis kelamin dan umur seseorang. Pada umumnya seseorang yang lebih tua umurnya lebih dihormati dan dipandang tinggi statusnya dalam masyarakat. Begitu juga jenis kelamin; laki-laki pada umumnya dianggap lebih tinggi statusnya dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Dari beberapa ciri tersebut kemudian berproses ke dalam berbagai kondisi sosial masyarakat, misalnya perbedaan ciri biologis, etnis, ataupun ras, jika di antaranya terdapat kelompok yang mampu menguasai yang lainnya, maka terjadilah pembedaan status yang menunjuk pada eksistensi stratifikasi sosial. Bisa juga tumbuhnya stratifikasi bermula dari kondisi kelangkaan alokasi hak dan kesempatan, atau perbedaan posisi, kekuasaan dalam waktu yang sama; kesemuanya itu dapat mengakibatkan terbentuknya stratifikasi sosial.

Sementara itu Robin Williams J R. (1960) menyebutkan pokok-pokok pedoman tentang proses terjadinya stratifikasi dalam masyarakat sebagai berikut:

1. Sistem stratifikasi sosial mungkin berpokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu yang menjadi obyek penyelidikan.
2. Sistem stratifikasi sosial dapat dianalisis dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut:
 - a. distribusi hak-hak istimewa yang obyektif seperti misalnya penghasilan, kekayaan, keselamatan (kesehatan, laju angka kejahatan), wewenang dan sebagainya;
 - b. sistem pertentangan yang diciptakan warga masyarakat (prestise dan penghargaan);

- c. kriteria sistem pertentangan, yaitu apakah didapatkan berdasarkan kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerabat tertentu, milik, wewenang atau kekuasaan;
- d. lambang-lambang status, seperti misalnya tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi dan sebagainya;
- e. mudah atau sukarnya bertukar status;
- f. solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok sosial yang menduduki status yang sama dalam sistem sosial masyarakat:
 - i. pola-pola interaksi (struktur clique, keanggotaan organisasi perkawinan dan sebagainya);
 - ii. kesamaan atau perbedaan sistem kepercayaan, sikap dan nilai-nilai;
 - iii. kesadaran akan status masing-masing;
 - iv. aktivitas sebagai organ kolektif (Abdul Syani, 2007:87).

C. Sifat Sistem Stratifikasi Sosial

Sifat sistem pelapisan sosial dalam suatu masyarakat, dapat dibedakan dua macam, yaitu :

1. Bersifat tertutup (*closed sosial stratification*)

Sistem pelapisan dalam masyarakat yang tertutup tidak memungkinkan pindahnya orang dari satu lapisan sosial tertentu ke lapisan sosial yang lain, baik gerak pindahnya itu ke atas (*sosial climbing*) atau gerak pindahnya ke bawah (*sosial sinking*). Dalam sistem tertutup semacam itu satu-satunya cara untuk menjadi anggota suatu lapisan tertentu dalam masyarakat adalah kelahiran. Seseorang mempunyai kedudukan sosial menurut orang tuanya. Sistem sosial yang tertutup ini terdapat di masyarakat yang menganut sistem berkasta. Dalam sistem ini, seseorang tidak bisa merubah kedudukan atau statusnya seperti yang dimiliki oleh orang tuanya.

2. Bersifat terbuka (*open sosial stratification*)

Dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri. Apabila mampu dan beruntung seseorang dapat untuk naik ke lapisan yang lebih atas, atau bagi mereka yang tidak beruntung dapat turun ke lapisan yang lebih rendah.

D. Dasar Lapisan Masyarakat

Menurut Basrowi (2004), dasar atau kriteria yang umumnya di pakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan dalam masyarakat antara lain:

a. Kekayaan

Kekayaan merupakan dasar yang paling banyak digunakan dalam pelapisan masyarakat. Seseorang yang mempunyai kekayaan banyak akan dimasukkan ke dalam lapisan atas dan yang mempunyai kekayaan sedikit akan dimasukkan ke dalam lapisan bawah.

b. Kekuasaan

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang yang besar akan masuk pada lapisan atas dan yang tidak mempunyai kekuasaan akan masuk ke lapisan bawah.

c. Kehormatan

Orang yang paling disegani dan dihormati, akan dimasukkan ke lapisan atas. Dasar semacam ini, biasanya dijumpai pada masyarakat tradisional.

d. Ilmu pengetahuan

Dasar ini dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan, walaupun kadang-kadang masyarakat salah persepsi, karena hanya meninjau dari gelar seseorang.

Ukuran di atas tidaklah bersifat limitatif, karena masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan. Akan tetapi ukuran-ukuran di atas sangat menentukan sebagai dasar timbulnya sistem lapisan dalam masyarakat tertentu. Pada beberapa masyarakat tradisional di Indonesia, golongan pembuka tanahlah yang dianggap menduduki lapisan tertinggi.

Misalnya di Jawa, kerabat dan keturunan pembuka tanahlah yang dianggap masyarakat desa sebagai kelas tertinggi. Kemudian menyusul para pemilik tanah, walaupun mereka bukan keturunan pembuka tanah, mereka disebut pribumi, *sikep* atau *kulikenceng*. Lalu menyusul mereka yang hanya mempunyai pekarangan rumah saja (golongan ini disebut *kuli gundul*, *lindung* atau *indung*), dan akhirnya mereka yang hanya menumpang saja pada tanah milik orang lain (R. Soepomo: 1996).

E. Unsur-Unsur Lapisan Masyarakat

Dalam teori sosiologi, unsur-unsur sistem pelapisan sosial masyarakat adalah :

1. Kedudukan (Status)

Kedudukan (*status*) adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Status atau kedudukan yang menentukan seseorang dalam masyarakat adalah tempat orang itu digolongkan berdasarkan umur, kelamin, agama, pekerjaan dan sebagainya. Kedudukan ini memberikan pengaruh, kehormatan, kewibawaan, dan juga kewajiban kepadanya (Hassan Shadily, 1989:285)

Menurut Ralph Linton, kedudukan di bedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan seseorang, kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Misalnya, kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula, seorang anak dari kasta Brahmana juga akan memperoleh kedudukan yang demikian. Kebanyakan *ascribed* status dijumpai pada masyarakat dengan sistem pelapisan sosial yang tertutup, seperti sistem pelapisan berdasarkan perbedaan ras. Meskipun demikian bukan berarti dalam masyarakat dengan sistem pelapisan terbuka tidak ditemui dengan adanya *ascribed*

status. Kita lihat kedudukan laki-laki dalam suatu keluarga akan berbeda dengan kedudukan istri dan anak-anaknya, karena pada umumnya laki-laki (ayah) akan menjadi kepala keluarga.

- b. *Achieved Status*, yaitu kedudukan yang dicapai atau diperjuangkan oleh seseorang dengan usaha-usaha yang dengan sengaja dilakukan, bukan diperoleh karena kelahiran. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan dari masing-masing orang dalam mengejar dan mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya setiap orang bisa menjadi dokter, guru, hakim dan sebagainya, asalkan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Dengan demikian tergantung pada masing-masing orang, apakah sanggup dan mampu memenuhi persyaratan yang telah ditentukan atau tidak (Hassan Shadily, 1989).

Kadang-kadang dibedakan lagi satu macam kedudukan yaitu *assigned status*. *assigned status* sering mempunyai hubungan yang erat dengan *achieved status*. Artinya suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. (Mayor Polak dalam Soejono Soekanto, 2006).

2. Peranan (*role*)

Peranan adalah tingkah laku atau kelakuan yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai satu kedudukan. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan baru ada jika ada kedudukan. Seperti telah disebutkan, peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari status atau aspek fungsional dari kedudukan (*status*). Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kewajibannya, berarti orang tersebut menjalankan perannya. Dengan kata lain, peran seseorang tergantung pada kedudukannya. Perbedaan antara kedudukan dan peranan (*status* dan *role*) hanya untuk kepentingan ilmu

pengetahuan, secara praktis tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan dan sebaliknya tidak ada kedudukan yang tidak ada peranan.

Menurut Levinson (1964), bahwa peranan itu mencakup tiga hal, yaitu: *Pertama*, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. *Kedua*, peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. *Ketiga*, peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. (Syani, 2007:94)

F. Perlunya Sistem Lapisan Masyarakat

Menurut Kingsley Davis dan Wilbert Moore, stratifikasi sosial dibutuhkan demi kelangsungan hidup masyarakat. Dalam masyarakat terdapat status-status yang harus ditempati agar masyarakat dapat berlangsung. Anggota masyarakat perlu diberi rangsangan agar mau menempati status-status tersebut dan setelah menempati status, bersedia menjalankan peranan sesuai dengan harapan masyarakat (*role expectation*). Semakin penting status yang perlu ditempati dan semakin sedikit tersedia anggota masyarakat yang dapat menempatinnya, semakin besar pula imbalan yang diberikan masyarakat. Perbedaan imbalan tersebut kemudian mengakibatkan terjadinya stratifikasi dalam masyarakat. Status yang penting tetapi hanya dapat ditempati sejumlah kecil orang karena persediaan orang yang memenuhi syarat terbatas diberi imbalan besar dan terletak di stratum atas pada stratifikasi sosial; status yang tidak penting dan dapat ditempati banyak orang karena persediaan orang yang memenuhi syarat sangat besar memperoleh imbalan kecil terletak di stratum bawah. Menurut pandangan ini, misalnya, status sebagai buruh kasar menduduki peringkat rendah karena tidak memerlukan ketrampilan dan keahlian tinggi dan dapat ditempati banyak orang sehingga diberi imbalan rendah. Status sebagai manajer

atau eksekutif, di lain pihak, memerlukan pendidikan, latihan, keahlian dan kemampuan tinggi yang hanya dapat dipenuhi sejumlah kecil orang sehingga orang yang menempatnya perlu diberi imbalan tinggi. (Sunarto, 1993: 117).

Namun jika dilihat dari pendekatan konflik maka stratifikasi sosial dalam masyarakat sangat tidak dibutuhkan. Menurut teori konflik bahwa timbulnya pelapisan sosial sesungguhnya hanyalah ulah kelompok-kelompok elite masyarakat yang berkuasa untuk mempertahankan dominasinya. Adanya pelapisan sosial bukan dipandang sebagai hasil konsensus (bersama), tetapi lebih dikarenakan anggota masyarakat terpaksa harus menerima adanya perbedaan itu. Hal ini disebabkan mereka tidak memiliki kemampuan untuk menentang kelompok elite. Dengan adanya pemberian kesempatan yang tidak sama dan adanya diskriminasi, dinilai menghambat orang-orang dari strata rendah untuk mengembangkan bakat dan potensi mereka semaksimal mungkin.

BAB V

KONFORMITAS DAN PENYIMPANGAN

A. Konformitas

Konsep konformitas berhubungan erat dengan sosialisasi, sebab proses sosialisasi menghasilkan konformitas. Menurut Sunarto (1993), konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok.

B. Penyimpangan

Menurut Zanden, 1979 dalam Sunarto (1993), penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.

C. Teori- teori Mengenai Penyimpangan

Dalam sosiologi dikenal berbagai teori sosiologi untuk menjelaskan mengapa seseorang melakukan penyimpangan. Sebagian teori ada yang berupaya mencoba melihat penyimpangan dari segi sosiologi mikro dengan mencari akar penyebab penyimpangan pada interaksi sosial, dan sebagian lagi mencoba melihat penyimpangan dari sosiologi makro dengan mencari penyimpangan pada struktur sosial.

Teori Differential Association

Dalam sosiologi mikro dikenal beberapa teori interaksi untuk menjelaskan penyimpangan, salah satu di antaranya adalah *differential association* yang diciptakan oleh Edwin H. Sutherland. Menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang,

terutama dari subkultur atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang (Marvin E. Wolfgang, 1970: 208).

Edwin H. Sutherland menjelaskan sembilan proposisi dari teori, yaitu:

1. Perilaku jahat itu dipelajari. Perilaku itu tidak diwarisi sehingga tidak mungkin ada orang jahat secara mekanis.
2. Perilaku jahat dipelajari dari orang-orang dalam interaksinya dengan orang lain.
3. Bagian yang terpenting dari perilaku yang dipelajari, diperoleh dalam kelompok pergaulan yang akrab. Adapun media massa seperti televisi, majalah atau koran hanya memainkan peran relatif dalam mempelajari kejahatan.
4. Apabila perilaku itu dipelajari, maka yang dipelajari yaitu: (a) teknis-teknis melakukan kejahatan baik yang sulit maupun sederhana; (b) petunjuk-petunjuk khusus tentang motif, serangan, rasionalisasi, dan sikap-sikap berperilaku sebagai orang jahat.
5. Petunjuk-petunjuk yang bersifat khusus tentang motif dan serangan itu dipelajari dari definisi-definisi tentang norma-norma yang baik atau tidak baik.
6. Seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap lebih menguntungkan melanggar norma daripada tidak. Apabila seseorang beranggapan bahwa lebih baik melakukan pelanggaran daripada tidak karena tidak ada sanksi atau hukuman yang tegas atau orang lain membiarkan tindakan yang dapat dikategorikan menyimpang, maka mudalah orang berperilaku menyimpang. Sebaliknya, seseorang menjadi tidak menyimpang karena orang itu beranggapan bahwa akan lebih menguntungkan jika tidak melakukan pelanggaran dan kemudian ia mendapat pujian, sanjungan, atau dijanjikan mendapat pahala.
7. Terbentuknya asosiasi diferensial itu bervariasi tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas.
8. Proses mempelajari perilaku jahat melalui kelompok yang memiliki pola-pola kriminal atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku di dalam setiap proses

belajar. Ini artinya, tidak ada proses belajar yang unik untuk memperoleh cara-cara berperilaku jahat.

9. Meskipun perilaku laku jahat merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut (Marvin E. Wolfgang, 1970: 208-209).

Teori labelling

Teori labeling menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*secondary deviance*). Dalam penjelasannya teori *labeling* juga menggunakan pendekatan interaksionis yang tertarik pada konsekuensi dari interaksi antara si penyimpang dan masyarakat biasa (konvensional). Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang. Analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberi label pada individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Konsekuensi pemberian cap tersebut berakibat serius pada tindakan individu. Cap menyimpang menghasilkan suatu peran yang menyimpang, begitu pula cap negatif akan menghasilkan suatu peran sosial yang menyimpang. Hal ini berarti pemberian cap yang dilekatkan pada diri seseorang maka ia cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang dan kemungkinan berakibat pada suatu karir yang menyimpang.

Edwin M. Lemert merupakan salah seorang pelopor teori *labeling* menjelaskan penyimpangan karena proses *labeling*, pemberian julukan, cap, stigma-yang diberikan masyarakat kepada seorang pelanggar. Awalnya seseorang melakukan suatu penyimpangan, yang oleh Lemert dinamakan penyimpangan primer (*primary deviation*). Akibat dilakukannya penyimpangan

tersebut, si penyimpang lalu diberi label atau cap. Sebagai tanggapan terhadap pemberian cap oleh orang lain maka si pelaku penyimpangan primer kemudian mendefinisikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi perbuatan menyimpangnya (penyimpangan sekunder) sehingga mulai menganut suatu gaya hidup menyimpang (*deviant life style*) yang menghasilkan suatu karier menyimpang (*deviant career*) sesuai dengan cap yang diberikan oleh orang lain terhadapnya (Kamanto Sunarto, 1993). Dengan demikian, dimensi penting dari penyimpangan adalah adanya reaksi dan sanksi masyarakat, bukan pada kualitas dari tindakan itu sendiri.

Seseorang yang melakukan penyimpangan primer masih dapat memiliki serangkaian peran dan status konvensional serta masih berada dalam kelompok masyarakat yang menekankan konformitas dan jaringan hubungan lainnya. Namun sebaliknya seseorang yang telah dicap sebagai penyimpang cenderung menyingkirkan orang itu dari pengaruh kelompok yang menekankan konformitas. Seseorang yang telah di cap menyimpang akan diberhentikan dari pekerjaannya, dikucilkan oleh masyarakat bahkan kemungkinan besar masyarakat tidak mau berinteraksi dengannya atau menolaknya untuk bergaul dengan mereka. Mereka seperti didesak dengan para penyimpang lainnya melalui pengucilan yang dilakukan oleh masyarakat. Mereka akan tergantung pada hubungan-hubungan yang bersifat menyimpang dan mulai menggunakan tindakan menyimpang sebagai alat pelindung terhadap tekanan masyarakat yang telah memberinya cap sebagai penyimpang. Sehingga pada diri penyimpangan menjadi suatu fokus perhatian utama reorganisasi perjalanan hidupnya.

Teori Anomi

Sutherland dan Lemert mengkaji penyimpangan yang terjadi pada jenjang mikro, yaitu jenjang interaksi sosial, maka Robert K. Merton mencoba menjelaskan penyimpangan dari jenjang makro, yaitu pada jenjang struktur sosial.

Anomi merupakan suatu konsep yang dikemukakan oleh Robert Merton sekitar tahun 1930-an, di mana konsep anomie itu

sendiri diambil dari karya Emile Durkheim dalam analisisnya tentang *suicide*. Definisi umum yang diajukan Durkheim tentang anomie adalah kekaburan norma sedangkan Merton mendefinisikan secara berbeda. Menurutnya anomie adalah suatu kesenjangan antara tujuan-tujuan kultural dan sarana-sarana kelembagaan yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan itu (Ruth A. Wallace, 1980: 67).

Munculnya keadaan anomie, oleh Merton diilustrasikan sebagai berikut:

- a. Masyarakat industri modern, seperti Amerika Serikat, lebih mementingkan pencapaian kesuksesan materi yang diwujudkan dalam bentuk kemakmuran atau kekayaan dan pendidikan yang tinggi.
- b. Apabila hal tersebut tercapai, maka mereka dianggap sebagai orang yang telah mencapai tujuan-tujuan status atau kultural (*cultural goals*) yang dicita-citakan oleh masyarakatnya. Untuk mencapai tujuan-tujuan status tersebut, ternyata harus melalui akses atau cara melembaga yang sah, misalnya sekolah, pekerjaan formal, kedudukan politik.
- c. Namun ternyata, akses kelembagaan yang sah jumlahnya tidak dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama lapisan masyarakat bawah (dalam hal ini orang-orang miskin atau orang-orang dari kelompok ras dan etnis tertentu yang sering mengalami diskriminasi di lingkungannya).
- d. Akibat dari keterbatasan akses tersebut, maka muncul situasi anomie, yaitu situasi dimana tidak ada titik temu antara tujuan-tujuan kultural dan cara-cara yang sah yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan kultural tersebut.
- e. Dengan demikian, anomie adalah keadaan atau nama dari situasi di mana kondisi sosial/situasi masyarakat lebih menekankan pentingnya tujuan-tujuan status, tetapi cara-cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan status tersebut jumlahnya lebih sedikit (Elly Setiadi, 2011: 236).

Teori anomie berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam struktur sosial

sehingga ada individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang (Elly, 2011). Fakta yang digunakan Merton untuk mendukung teori anomie diperoleh dari angka-angka resmi tentang berbagai tindak kriminalitas. Berdasarkan data statistik yang diperoleh diketahui bahwa tindakan kriminalitas paling banyak dilakukan oleh orang-orang miskin dan kelas-kelas bawah, di mana kesempatan mereka untuk memperoleh benda-benda material dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi terbatas untuk mereka.

Merton mengidentifikasi lima tipe cara adaptasi individu terhadap situasi tertentu; empat di antara lima perilaku peranan dalam menghadapi situasi tersebut merupakan perilaku menyimpang yaitu:

Cara adaptasi pertama-*konformitas*, yaitu merupakan cara yang paling banyak dilakukan. Di sini perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat, dan mengikuti cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.

Cara adaptasi kedua-*inovasi*, yaitu merupakan cara dalam mana perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat, tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat

Cara adaptasi ketiga-*ritualisme*, yaitu perilaku seseorang telah meninggalkan tujuan budaya namun masih tetap berpegang pada cara-cara yang telah digariskan masyarakat. Contoh yang disajikan oleh Merton ialah kasus seorang karyawan dari lapisan kelas menengah bawah yang tidak mau mengejar sukses karena sudah merasa puas dengan apa yang dimiliki, takut mengalami kegagalan atau khawatir akan mengalami kekecewaan karena adanya sifat demikian maka usaha meraih sukses dipendam tetapi cara untuk meraih sukses tetap dipakai, meskipun disertai sifat menahan diri.

Cara adaptasi keempat-*retreatism*, yaitu bentuk adaptasi di mana perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan budaya dan juga tidak mengikuti cara untuk meraih tujuan budaya. Pola adaptasi ini menurut Merton dijumpai pada orang yang menderita gangguan jiwa, pada gelandangan, pada pemabuk dan pada pecandu obat bius. Menurut Merton orang dalam kategori

ini berada dalam masyarakat tetapi tidak merupakan bagian darinya.

Cara adaptasi kelima-*rebellion*, yaitu dalam pola adaptasi ini orang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan suatu struktur sosial yang lain. Tujuan budaya yang ada dianggap sebagai penghalang bagi tujuan yang didambakan. Cara yang tersedia untuk mencapai tujuan pun tidak diakui (Kamanto Sunarto,1993).

Di bawah ini tergambarakan matriks tipologi cara-cara adaptasi individu dari Merton (Kamanto Sunarto, 1993: 79).

SUATU TIPOLOGI CARA-CARA ADAPTASI INDIVIDU

Cara adaptasi	Tujuan budaya	Cara yang diinstitusionalisasikan
I Conformity	+	+
II Innovation	+	-
III Ritualism	-	+
IV Retreatism	-	-
V Rebellion	+	+
	-	-

Teori Kontrol

Ide utama di belakang teori kontrol bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum. Dalam konteks ini, teori kontrol sosial paralel dengan teori konformitas (Elly M.Setiadi, 2011:241).

Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Hirschi. Ia mengajukan beberapa proposisi teoritisnya, yaitu:

1. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
2. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok dominan lainnya.
3. Setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal.
4. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal (Elly M.Setiadi, 2011:241).

Masih berdasarkan proposisi Hirschi, kurang lebih ada empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal, yaitu *attachment* (kasih sayang); *commitment* (tanggung jawab); *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan keyakinan). Keempat unsur ini dianggap merupakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu.

1. *Attachment* atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (misalnya: keluarga), sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan.
2. *Commitment* atau tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.
3. *Involvement* artinya dengan adanya kesadaran tersebut, maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan melanggar hukum.

4. *Believe* atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kukuh (Elly M.Setiadi, 2011:242-243).

D. Fungsi Perilaku Menyimpang

Pada umumnya perilaku menyimpang dinilai negatif oleh masyarakat. Demikian pula, menurut pandangan umum perilaku itu dianggap merugikan masyarakat. Namun, ternyata menurut Emile Durkheim (1895-1982), perilaku menyimpang bukanlah perilaku yang semata-mata tak normal dan melulu bersifat negatif. Menurutnya, perilaku menyimpang memiliki kontribusi positif bagi kelangsungan masyarakat secara keseluruhan. Durkheim berpendapat, bahwa ada empat kontribusi penting dari perilaku menyimpang, yaitu:

1. *Perilaku menyimpang memperkuat nilai-nilai dan norma dalam masyarakat.* Setiap konsep kebajikan merupakan lawan dari ketidakbaikan. Dengan demikian, tidak akan ada kebaikan tanpa ada ketidakbaikan. Karena itu, perilaku menyimpang memiliki guna untuk semakin meneguhkan moralitas masyarakat. Sebagai contoh dalam konsep keimanan Islam sudah menjadi harga mati bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Rasul yang terakhir diturunkan oleh Allah di dunia dan bagi aliran kepercayaan mana pun yang menyatakan adanya nabi atau rasul setelah Nabi Muhammad, maka aliran ini dianggap sesat. *Al Qiyadah Al Islamiyah* sebagai salah satu aliran sempalan Islam yang mengklaim pemimpin aliran ini sebagai rasul utusan Tuhan. Dengan munculnya aliran ini, maka semakin jelaslah keyakinan Islam tentang nilai-nilai dan norma-norma mana yang benar dan yang salah. Manfaat adanya penyimpangan keyakinan tersebut akhirnya memperkuat keyakinan penganut Islam sebelum adanya aliran sempalan tersebut.

2. *Tanggapan terhadap perilaku menyimpang akan memperjelas batas moral.* Dengan menyatakan beberapa orang sebagai pelaku perilaku menyimpang, masyarakat memiliki kejelasan batas mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Contoh, tindakan kekerasan dan kebrutalan yang dilakukan oleh anggota geng motor di beberapa kota besar di Jawa Barat justru mempertegas mana kelompok asosiasi yang benar dan kelompok asosiasi yang salah. Batasan yang tegas tersebut semakin mempertegas identitas kelompok anggota geng motor yang dahulunya kurang dipedulikan keberadaannya oleh masyarakat, maka semenjak anggota kelompok geng motor melakukan tindakan kebrutalan dan kekerasan, maka banyak anggota masyarakat yang semakin membencinya.
3. *Tanggapan terhadap perilaku menyimpang akan menumbuhkan kesatuan masyarakat.* Masyarakat umumnya menindak perilaku menyimpang yang serius dengan tindakan tegas secara bersama-sama. Dengan demikian, masyarakat menegaskan kembali ikatan moral yang mempersatukan mereka. Contoh, ketika kelompok geng motor melakukan aksi kebrutalan di jalanan dan di toko-toko swalayan, maka banyak di antara anggota masyarakat bersatu mengutuk tindakan para anggota geng motor dan bersama-sama menuntut kepada aparat keamanan untuk membasmi keberadaan kelompok geng motor di mana pun mereka berada. Gerakan sosial masyarakat semakin luas sehingga tidak hanya kelompok geng motor saja yang dikutuk, akhirnya masyarakat membentuk kekuatan untuk bersama-sama membentuk aksi anti-premanisme.
4. *Perilaku menyimpang mendorong terjadinya perubahan sosial.* Para pelaku perilaku menyimpang akan menekan batas moral masyarakat, memberikan alternatif baru terhadap kondisi masyarakat dan mendorong berlangsungnya perubahan. Menurut Durkheim, perilaku menyimpang yang terjadi saat ini akan menjadi moralitas baru bagi masyarakat di masa depan. Sebagai contoh, pada zaman Orde Baru seseorang yang menyatakan

ketidaksetujuan secara terbuka kepada pemerintah dianggap berperilaku menyimpang. Namun, sejak jatuhnya pemerintahan Orde Baru, keterbukaan merupakan salah satu perilaku yang dianggap penting dalam masyarakat (Elly M.Setiadi, 2011:246-247).

Pendapat Durkheim tersebut didukung pula oleh Nachman BenYehuda. Menurutnya, dalam masyarakat modern yang cenderung semakin brutal, sebab ada berbagai sistem nilai, norma, dan moralitas yang saling bersaing. Batas-batas nilai, norma, dan moralitas selalu merupakan hasil “negosiasi” antar berbagai pihak yang saling bersaing. Dalam hal ini, adanya perilaku menyimpang akan mengarahkan terjadinya “negosiasi ulang” terhadap norma-norma yang ada dan mendorong terjadinya perubahan sosial (Elly M.Setiadi, 2011:247).

Kurniati Abidin

BAB VI

KELOMPOK SOSIAL

A. Pengertian Kelompok Sosial

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social group*) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama.

Dalam sosiologi sedikitnya diketemukan empat pengertian kelompok sosial yaitu:

1. Kelompok sosial diartikan sebagai kumpulan manusia yang secara fisik saling berdekatan. Dalam definisi ini kelompok sosial tidak mempunyai ikatan kebersamaan, kecuali hanya dekat secara fisik. Kumpulan semacam ini kerap kali juga disebut agregasi atau kolektivitas.
2. Kelompok sosial adalah sejumlah orang yang memiliki ciri-ciri tertentu. Definisi ini hanya menekankan persamaan identitas. Istilah lain yang sering kali dipakai untuk menyebut definisi yang kedua ini adalah kategori.
3. Kelompok sosial adalah sejumlah orang yang memiliki pola hubungan sosial adalah sejumlah orang yang memiliki pola hubungan yang berstruktur, terorganisasi serta terjadi secara berulang dan teratur. Definisi ini tidak mencakup kumpulan orang yang terjadi secara kebetulan atau bersifat sementara.
4. Kelompok sosial adalah setiap kumpulan orang yang saling berinteraksi berdasarkan kesadaran bersama atas keanggotaannya. Kesadaran ini dibangun di atas dasar nilai dan norma sosial tertentu. Kumpulan orang yang mempunyai kedekatan secara fisik saja atau hanya memiliki identitas yang sama, belum bisa disebut kelompok sosial. Demikian pula kumpulan orang yang saling berhubungan secara berulang dan teratur belum bisa disebut kelompok sosial, karena dalam diri masing-masing orang tersebut

belum tentu terdapat kesadaran kolektif atas keanggotaannya (Sunyoto Usman, 2012:112).

Dalam berbagai analisis sosiologi, definisi yang keempat lebih lazim dipakai untuk mengembangkan analisis daripada definisi-definisi yang lain. Apabila kita mempergunakan definisi yang keempat tersebut, maka hakikat kelompok sosial sesungguhnya bukan terletak pada kedekatan jarak fisik atau persamaan identitas, tetapi lebih pada kesadaran untuk berinteraksi yang melekat dalam diri orang-orang yang terhimpun dalam kelompok sosial itu. Tentu saja dimungkinkan terjadi peristiwa-peristiwa tertentu yang unik, dan mempunyai kedekatan jarak fisik atau memiliki persamaan identitas tersebut menjadi kelompok sosial terutama karena kebutuhan hidup (ekonomi, politik maupun kultural) tidaklah dapat dicukupi sendirian. Setiap individu dituntut menjadi bagian dari kelompok sosial. Terutama karena semakin berkembang suatu masyarakat, semakin kompleks dan beragam bentuk kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, karena itu semakin banyak diketemukan kelompok sosial (Sunyoto Usman, 2012:113).

B. Proses Terbentuknya Kelompok Sosial

Terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama. Manusia sejak dilahirkan di dunia ini sudah mempunyai kecenderungan atas dasar dorongan nalurnya secara biologis untuk hidup berkelompok. Namun, dalam perkembangan selanjutnya manusia hidup tidak hanya sekadar membutuhkan hidup secara biologis belaka, akan tetapi manusia mempunyai kehendak dan kepentingan yang tak terbatas. Atas dasar kehendak dan kepentingan yang tak terbatas itu maka dalam usaha untuk memenuhinya, senantiasa tidak cukup untuk dapat dilakukan sendiri, melainkan harus dilakukan bersama agar di dalam proses usahanya dalam mencapai tujuannya itu dapat bekerjasama dan berpikir bersama (Syani, 2007:102).

Sekurang-kurangnya manusia hidup bersama berusaha untuk mempertahankan hidupnya, sehingga sebagian besar

kebutuhan yang terletak di luar dirinya itu dapat lebih mudah dicapai dengan bekerjasama. Anderson dan Parker, menekankan bahwa kelompok adalah kesatuan dari dua atau lebih individu, yang mengalami interaksi psikologik satu sama lain. Dijelaskan pula bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor pembentuk kelompok, yaitu karena melalui komunikasilah orang dapat mengadakan ikatan dan pengaruh psikologis secara timbal balik. Komunikasi dan interaksi selanjutnya mengakibatkan terbentuknya norma sosial dan gaya hidup anggota kelompok, yaitu standar sikap dan tingkah laku yang ditentukan oleh kelompok. Penilaian individu terhadap hubungan dengan anggota kelompok yang lainnya erat kaitannya dengan ukuran moral (Syani, 2007).

Ada dua hasrat pokok yang dimiliki manusia sehingga ia terdorong untuk hidup berkelompok, yaitu:

1. Hasrat untuk bersatu dengan manusia-manusia lain di sekitarnya.
2. Hasrat untuk bersatu dengan situasi alam sekitarnya.

Proses hidup manusia dalam kedua hasrat itu tidak selamanya akan dialami dengan segala kemudahan, malahan justru kesulitan dan tantangan yang akan banyak ditemui. Manusia harus dapat menggunakan akal dan perasaannya yang sehat, baik dalam usaha memenuhi kebutuhan jasmaninya, maupun usaha memenuhi kebutuhan rohaninya (Syani, 2007).

Secara kodrati, memang perlu diakui bahwa manusia dalam hidupnya tidak boleh tidak ia harus bermasyarakat, jika tidak manusia tidak akan dapat hidup dengan wajar, bahkan mungkin bisa sakit jiwa atau mati. Mengapa demikian? oleh karena manusia lahir harus melalui proses belajar dan tidak serta-merta mampu berusaha sendiri dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya.

Dalam proses yang tidak begitu panjang pasti manusia akan berhubungan dengan manusia lainnya (aksi); kemudian oleh karena manusia lainnya itu mempunyai kehendak, kepentingan dan perasaan yang sama, maka orang lain tersebut segera akan menerimanya dengan hidup bersama (reaksi). Kondisi selanjutnya setiap manusia menginginkan

penampilannya dalam hidup bersama itu dengan sebaik mungkin agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi orang lain, sehingga seseorang mendapat pengakuan dari anggota-anggota kelompoknya secara langgeng. Kesemuanya itu akhirnya menimbulkan kehidupan kelompok yang dinamakan kelompok sosial (*social-group*). Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan kesatuan-kesatuan dari manusia yang hidup bersama, dengan hasrat yang sama, bekerja bersama, berperasaan yang sama dan bertujuan yang sama. Jadi perasaan persatuan dalam kelompok sosial baru akan tercapai apabila setiap anggota kelompok mempunyai pandangan yang sama tentang masa depan yang bersama, dan dengan sadar di antara mereka mengetahui tugas-tugas dan syarat-syarat untuk mewujudkan masa depannya itu (Syani, 2007: 104).

Menurut Soerjono Soekanto, bahwa himpunan manusia baru dapat dikatakan sebagai kelompok sosial apabila memenuhi persyaratan tertentu, yaitu antara lain:

1. Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan;
2. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya, dalam kelompok itu;
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain. Tentunya faktor mempunyai musuh bersama misalnya, dapat pula menjadi faktor pengikat/pemersatu;
4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku. Emile Durkheim memandang kelompok manusia dari dua segi, yaitu segi mekanik dan segi organisatorik fungsional. Menurutnya bentuk mekanik merupakan bentuk yang naluriah yang ditentukan oleh pengaruh ikatan geografik, biogenetik, dan keturunan lebih lanjut. Ikatan kelompok ini hanya mencapai taraf solidaritas mekanik. Berbeda dengan ikatan organisatorik fungsional yang merupakan hasil dari kesadaran manusia/ keinginan yang rasional. Ferdinand

Tonnies menyebut bentuk yang pertama dengan istilah *Gemeinschaft* dan bentuk yang kedua disebut dengan istilah *Gesellschaft* (Syani, 2007: 104).

C. Macam-macam Kelompok Sosial

Kelompok kekerabatan

Dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana atau paling tidak kelompok yang memiliki jumlah anggota terbatas, biasanya hubungan antara masing-masing anggotanya saling mengenal secara mendalam. Yang menjadi dasar kekuatan ikatan kelompok semacam ini adalah sistem kekerabatan; terdiri dari anggota keluarga, termasuk pula atas dasar persamaan pekerjaan atau status sosial dalam masyarakat. Keanggotaan kelompok masing-masing mempunyai prestise tertentu sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku. Hal ini berarti di dalamnya terdapat derajat tertentu bagi individu-individu sebagai anggotanya sehubungan dengan pengakuan masyarakat yang didasarkan pada adat istiadat sebagaimana dimaksudkan. Ukuran yang paling utama bagi kelompok kekerabatan ini adalah bahwa individu lebih dekat atau tertarik dengan kehidupan keluarga, tetangga atau individu lain yang dianggap dapat berfungsi membina kerukunan-kerukunan sosial dalam kehidupan mereka. Atas dasar ini pula maka kelompok sosial semacam ini dapat juga disebut kelompok sosial individu. Ciri lain yang secara tidak disadari benar bahwa dalam kelompok ini kadang-kadang bersifat pamrih, karena barang siapa yang telah mendapat pertolongan, maka pada waktu tertentu dirasakan sangat tidak pantas apabila tidak membalas bantuan yang pernah diterimanya. Misalnya, dapat terjadi pada kegiatan sambatan membangun rumah, rukun kematian, menanam padi di ladang, dalam upacara perkawinan dan sebagainya (Syani, 2007:106).

Kelompok utama dan kelompok sekunder

Kelompok utama dan kelompok sekunder, oleh banyak para ahli sering disebut sebagai *primary-group* dan *secondary-group*; sebagian ahli lainnya menyebut sebagai kelompok kecil

dan kelompok besar. Secara sosiologis kelompok ini sering disebut sebagai *we feeling*, di mana perasaan memiliki anggota terhadap kelompoknya sangat besar. Para anggotanya saling membagi (*share*) pengalaman, berencana dan memecahkan masalah bersama serta berusaha bersama dalam memenuhi kebutuhan bersama. Pengertiannya relatif sama; pembedaannya, kelompok kecil di mana hubungan antar anggotanya lebih dekat (*face-to-face*), sedangkan kelompok-kelompok yang lebih besar, di mana hubungan antar anggotanya relatif jauh dan lebih luas (Syani, 2007).

Menurut Charles Horton Cooley kelompok utama (*primary-group*) adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri saling mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi. Sebagai salah satu hasil hubungan yang erat dan bersifat pribadi tersebut, adalah peleburan daripada individu-individu dalam satu kelompok-kelompok, sehingga tujuan individu menjadi tujuan kelompok juga. Pendapat Cooley ini secara umum sama dengan ciri kelompok kekerabatan; bedanya hanya terletak pada sifatnya yang relatif spontan. Cooley sebenarnya bermaksud untuk menunjukkan bahwa pembentukan kelompok tersebut diutamakan usaha untuk mewujudkan cita-cita sosial daripada cita-cita individu sebagaimana dalam kelompok kekerabatan. Cita-cita masing-masing individu menjadi tujuan bersama, hubungan antar anggota kelompok lebih harmonis, jarang terjadi perbedaan paham, karena kepentingan pribadi senantiasa dapat dipenuhi melalui kerja sama kelompoknya (Syani, 2007).

Menurut Cooley, ada beberapa syarat kelompok primer, yaitu *pertama*, anggota-anggota kelompok secara fisik berdekatan satu sama lainnya; *kedua*, jumlah anggota kelompok tersebut sedikit; *ketiga*, hubungan antara anggota kelompok bersifat langgeng. Hubungan antar anggota kelompok yang lebih intim sebenarnya tergantung pada tingkat intensitas dan lamanya waktu dari hubungan tersebut. Seperti hubungan suami-isteri dan anak-anak, meskipun sering terjadi pertengkaran, akan tetapi pertengkaran itu untuk kepentingan mereka juga, maka bukan berarti hubungannya tidak kuat, akan tetapi dibalik itu

sesungguhnya ada ikatan batin yang sangat kuat yang erat kaitannya dengan perasaan tanggung jawab. Kecuali itu, hubungan kelompok primer terjadi oleh karena adanya tujuan akhir yang sama; artinya di samping individu menginginkan sikap dan perilaku yang sama, juga karena adanya kesediaan dari salah satu atau sebagian anggotanya untuk mengalah, yang kesemuanya itu semata-mata ditujukan untuk kepentingan pihak kelompoknya. Jadi, perbedaan lain dari kelompok kekerabatan, adalah terletak pada adanya nilai sukarela, di mana para anggota kelompok yang bersangkutan masing-masing merasa terbuka dan bebas dalam pergaulannya (Syani, 2007).

Teori Cooley sebenarnya didasarkan pada kondisi masyarakat tertentu yang bersifat statis, oleh karenanya ia beranggapan bahwa kelompok primer ini selalu bersifat langgeng dan senantiasa mengutamakan kepentingan kelompoknya; lagi pula karena ia bertujuan untuk memperjelas tentang segi-segi perbedaan antar berbagai kelompok dalam kehidupan masyarakat. Jika dilihat dari sudut perkembangannya, sesungguhnya tidaklah selalu demikian, oleh karena perasaan kesatuan dan kesamaan kepentingan anggota-anggota kelompok pada waktu tertentu akan menunjukkan perubahan. Sekarang telah ada hubungan antar anggota kelompok orang yang bersahabat, tetapi tidak mutlak harus selalu berdekatan secara fisik; artinya hubungan antar individu secara langsung bukan lagi syarat yang mesti ada dalam kehidupan kelompok kecil di masa perkembangan masyarakat akhir-akhir ini. Kenyataan inilah yang merupakan embrio dari pertumbuhan kehidupan kelompok besar, kompleks, terbuka dan luas yang disebut oleh Cooley sebagai kelompok sekunder (Syani, 2007).

Kelompok sekunder adalah kelompok yang memiliki anggota yang lebih banyak, tidak selalu saling mengenal, tidak langsung, fungsional, rasional dan lebih banyak ditujukan pada tujuan pribadi; anggota-anggota yang lain dan usaha kelompok merupakan alat. Meskipun sifat kelanggengan juga ada pada kelompok sekunder, akan tetapi itu sifatnya sementara saja (temporer). Hubungan yang terjadi pada kelompok sekunder tidak ditujukan pada pribadi-pribadi, tetapi terhadap nama

kelompok dengan sistem kontrak (Syani, 2007).

Agar dapat lebih jelas, maka di bawah ini dikutip beberapa perbedaannya antara kelompok primer dan kelompok sekunder sesuai dengan pendapat Rogers, yaitu:

- a. *Kelompok primer:*
 1. Ukuran kecil, sering lebih kecil dari 20 atau 30 orang anggota.
 2. Hubungan bersifat pribadi dan akrab di antara anggota.
 3. Lebih mengutamakan komunikasi tatap muka.
 4. Lebih permanen. Para anggota berada bersama dalam periode waktu yang relatif panjang.
 5. Para anggota saling mengenal secara baik dan mempunyai perasaan loyalitas atau *we feeling* yang kuat.
 6. Bersifat informal. Kelompok biasanya tidak mempunyai nama, pegawai, tempat dan waktu pertemuan yang tetap dan teratur.
 7. Keputusan dalam kelompok lebih bersifat tradisional dan kurang rasional.
- b. *Kelompok sekunder:*
 1. Ukuran besar.
 2. Hubungan bersifat tidak pribadi dan jauh antara sesama anggota.
 3. Sedikit saja komunikasi tatap muka.
 4. Bersifat temporer. Para anggota berada bersama-sama dalam waktu yang relatif singkat.
 5. Anggota tidak saling mengenal secara baik.
 6. Bersifat lebih formal, kelompoknya sering mempunyai nama, pegawai, tempat dan waktu pertemuan yang teratur dan tetap.
 7. Keputusan-keputusan dalam kelompok lebih rasional dan menekankan pada efisiensi (Syani, 2007).

Gemeinschaft dan Gesellschaft

Gemeinschaft dan *gesellschaft* adalah pokok pikiran tentang kelompok masyarakat yang dicetuskan oleh Ferdinand Tonnies. *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama di

mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah dan bersifat kekal. Dasar dari hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan; kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis. Bentuk kelompok yang *gemeinschaft* ini dapat juga dijumpai pada masyarakat desa atau pada masyarakat yang masih tergolong sederhana. Menurut pandangan Emile Durkheim bahwa pada masyarakat desa, perbedaan kepandaian pada umumnya kurang menonjol, sehingga kedudukan anggota-anggotanya secara individual tidak begitu penting. Masyarakat secara keseluruhan dianggap mempunyai kedudukan yang lebih penting daripada individu, sehingga Durkheim menyebutnya sebagai struktur mekanis. Tonnies mengatakan bahwa suatu *gemeinschaft* mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu:

- a. *intimate*, artinya hubungan menyeluruh yang mesra sekali.
- b. *private*, artinya hubungan bersifat pribadi, yaitu khusus untuk berapa orang saja.
- c. *exclusive*, artinya bahwa hubungan tersebut hanyalah untuk kita saja dan tidak untuk orang-orang lain di luar kita (Syani, 2007).

Di dalam *gemeinschaft*, apabila terjadi suatu perselisihan atau pertentangan paham, maka penyelesaiannya tidak cukup dilakukan atas nama pribadi, akan tetapi menjadi urusan bersama atas nama kelompok. Misalnya, perkawinan yang masih ada hubungan keluarga, atau hanya berasal dari satu kampung saja, kalau pada suatu waktu terjadi pertengkaran, sehingga sampai pada perceraian, maka urusannya menjadi urusan keluarga besar kedua belah pihak. Bahkan tidak hanya terbatas pada pertentangan antar suami-isteri, melainkan anggota keluarga yang lain juga ikut terlibat. Tonnies, mengatakan bahwa dalam setiap masyarakat selalu ada salah satu di antara tiga kelompok *gemeinschaft*, yaitu:

- a. *Gemeinschaft by blood*, yaitu *gemeinschaft* yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan; contoh keluarga, kelompok kekerabatan.
- b. *Gemeinschaft of place*, yaitu suatu *gemeinschaft* yang terdiri

dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggalnya, sehingga dapat saling tolong menolong; contoh rukun tetangga, rukun warga, arisan.

- c. *Gemeinschaft of mind*, yaitu merupakan suatu *gemeinschaft* yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tidak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, akan tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, karena ideologi yang sama. *Gemeinschaft* yang semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat *gemeinschaft by blood* (Syani, 2007).

Sementara itu yang disebut sebagai *gesellschaft*, adalah kelompok yang didasari oleh ikatan lahiriah yang jangka waktunya hanya terbatas. Menurut Tonnies *gesellschaft* hanya bersifat sebagai suatu bentuk pikiran belaka (*imaginary*) serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Dikatakan bahwa bentuk *gesellschaft* ini terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik, misalnya ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri dan lain sebagainya. Orang menjadi anggota kelompok *gesellschaft* oleh karena dia mempunyai kepentingan-kepentingan secara rasional; artinya kepentingan-kepentingan perorangan berada di atas kepentingan kelompok, sedangkan unsur-unsur kehidupan lainnya hanyalah merupakan alat belaka. Adapun perbedaannya secara jelas dapat dilihat sebagai berikut:

a. *Gemeinschaft*:

1. Personal (berkepribadian jelas).
2. Informal.
3. Tradisional.
4. Sentimental.
5. Umum.

b. *Gesellschaft*:

1. Impersonal (kurang berkepribadian yang jelas).
2. Formal.
3. Nilai guna (utilitarian).
4. Realistik.
5. Khusus (Syani, 2007)

Kelompok formal dan kelompok informal

Kelompok formal adalah kelompok-kelompok yang sengaja diciptakan dan didasarkan pada aturan-aturan yang tegas. Aturan-aturan yang ada dimaksudkan sebagai sarana untuk mengatur hubungan antar anggotanya di dalam setiap usaha mencapai tujuannya. Status-status yang dimiliki oleh anggota-anggotanya diatur pula sesuai dengan pembatasan tugas dan wewenangnya. Sebagai contohnya adalah instansi pemerintah, perguruan tinggi dan lain-lain. Sedangkan kelompok informal adalah kelompok-kelompok yang terbentuk karena kuantitas pertemuan yang cukup tinggi dan berulang-ulang. Setiap pertemuan dilakukan atas dasar kepentingan dan pengalaman masing-masing yang relatif sama. Dalam kelompok informal terdapat juga klik (*qliques*), yaitu kelompok yang terikat kuat atas dasar persahabatan atau kepentingan bersama dan mempunyai perasaan kelompok yang sangat kuat (Syani, 2007).

Membership group dan Reference group

Mengutip pendapat Robert K. Merton, bahwa *membership group* merupakan kelompok di mana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Untuk memperjelas pendapat Merton, sebenarnya pengertiannya sama dengan apa yang disebut dengan informal group. Hanya saja dalam kelompok ini anggota-anggotanya sering melakukan interaksi untuk membentuk kelompok-kelompok tersendiri. Oleh karena itu, maka batas-batas keanggotaan seseorang secara fisik bukan merupakan ciri yang pasti. Dalam kelompok ini sering dijumpai seorang anggota jarang berkumpul dalam kelompoknya, tetapi masih termasuk sebagai anggota, lantaran ia sudah mulai membentuk kelompok kecil yang baru (*sub-group*). Yang membuat cirinya sama dengan informal group adalah karena anggota kelompok yang baru itu terdiri dari anggota-anggota kelompok semula, yang tentu saja masih mempunyai kepentingan yang sama, nilai-nilai sosial yang sama dan sebagainya. Jadi ukuran keanggotaan seseorang dalam kelompok adalah interaksinya dengan kelompok sosial tersebut, termasuk para anggotanya; artinya terlepas dari apakah seseorang masih termasuk sebagai anggota atau tidak (Syani, 2007).

Reference group adalah kelompok sosial yang dijadikan sebagai perbandingan atau contoh bagi seseorang yang bukan sebagai anggotanya; kemudian seseorang yang bersangkutan melakukan identifikasi dirinya sebagaimana kelompok contoh tadi. Secara umum kelompok referensi merupakan kelompok yang menurut pandangan seseorang mengakui, menerima dan mengidentifikasikan dirinya tanpa harus menjadi anggotanya. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengutip pendapat Robert K. Merton, bahwa ada dua tipe umum dari *Reference group*, yaitu:

1. tipe normatif (*normative type*) yang menentukan dasar-dasar bagi kepribadian seseorang,
2. tipe perbandingan (*comparison type*) yang merupakan suatu pegangan bagi individu di dalam menilai kepribadiannya.

Tipe *pertama* merupakan sumber nilai-nilai bagi individu-individu baik yang menjadi anggota maupun bukan anggota kelompok tersebut. Misalnya seorang anggota Angkatan Bersenjata berpegang teguh terhadap tradisi yang telah dipelihara oleh para veteran. Tipe yang *kedua* merupakan perbandingan untuk memberi kedudukan seseorang, misalnya status ekonomi seseorang dibandingkan dengan status ekonomi orang lain yang semasyarakat (Syani, 2007).

BAB VII

KEBUDAYAAN

A. Pengertian Kebudayaan

Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan. Juga dalam kehidupan sehari-hari, orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat, mempergunakan, dan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan. Kebudayaan sebenarnya secara khusus dan lebih teliti dipelajari oleh antropologi budaya. Walaupun demikian, seseorang yang memperdalam perhatiannya terhadap sosiologi dan karena itu memusatkan perhatiannya terhadap masyarakat, tak dapat mengenyampingkan kebudayaan dengan begitu saja. Karena di dalam kehidupan nyata, keduanya tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal (Syani, 2002).

Definisi mengenai kebudayaan ada sebanyak 176 yang pernah muncul dalam berbagai tulisan telah berhasil dikumpulkan oleh A.L.Kroeber dan C.Kluckhohn, yang kemudian mereka analisa dan cari latar belakang, prinsip, serta intinya, lalu diklasifikasikan ke dalam sembilan tipe definisi. Hasil penelitian ini mereka terbitkan bersama dalam buku berjudul *Culture: A Critical Review Of Concepts And Definitions* tahun 1952 (Koentjaraningrat, 2011).

Menurut Koentjaraningrat (2011), kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta "*buddhayah* yaitu bentuk jamak "*buddhi*" yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hal-hat yang bersangkutan dengan akal. Kata "*culture*" yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan "kebudayaan" berasal dari kata Latin, "*colere*" yang berarti "mengolah, mengerjakan", terutama mengolah tanah atau bertani. Arti ini berkembang, *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam. Penelusuran secara etimologis akan memperjelas pengertian

kebudayaan, namun perlu adanya kehati-hatian terhadap asal usul kata yang tidak jelas, sebab hal ini dapat mengaburkan pengertian kebudayaan itu sendiri.

Pada umumnya, orang awam mengartikan kebudayaan secara sempit, seperti kebudayaan adalah hasil seni, keindahan, tari-tarian. Sebaliknya, banyak pula antropolog memberikan arti dan cakupan yang sangat luas terhadap makna kebudayaan di antaranya:

1. Taylor mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. Koentjaraningrat (1980: 193) juga menggunakan perspektif antropologi, mengartikan kebudayaan sebagai "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar". Definisi kebudayaan ini sungguh luas, sebab hampir seluruh tindakan manusia merupakan proses belajar.
3. C. Wissler, C. Kluckhohn, A. Davis, dan A. Hoebel secara mirip mengartikan kebudayaan sebagai perbuatan yang pada dasarnya merupakan instink, selanjutnya dimodifikasikan dan dikembangkan melalui proses belajar. Bagaimana cara seorang anak menyusu dari ibunya, dimulai dari instink menghisap dan kemudian berkembang menjadi keterampilan menyusu. Demikian pula cara anak makan, cara anak berjalan, dipengaruhi oleh proses belajar yang didapatkan dari lingkungan. Seorang anak melihat dan diajarkan orang lain berjalan dengan cara berdiri di atas kedua kakinya. Cara berjalan ini akan berbeda apabila anak melihat orang atau binatang di sekelilingnya berjalan di atas kedua kaki dan tangannya.
4. R. Linton mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.

5. C. Kluckhohn dan W.H. Kelly merumuskan, bahwa kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional dan nonrasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.
6. Harsojo (1980:66) menemukan inti kebudayaan sebagai berikut.
 - a. Kebudayaan yang terdapat antara umat manusia itu sangat beraneka ragam.
 - b. Kebudayaan itu didapat dan diteruskan secara sosial dengan pelajaran.
 - c. Kebudayaan itu terjabarkan dari komponen-komponen biologis, komponen psikologis, dan sosiologis dari eksistensi manusia.
 - d. Kebudayaan itu berstruktur.
 - e. Kebudayaan itu terbagi dalam aspek-aspek.
 - f. Kebudayaan itu dinamis.
 - g. Nilai-nilai dari dalam kebudayaan itu relatif.
7. Roucek dan Warren mengatakan, bahwa kebudayaan itu bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat oleh manusia. Itulah sebabnya kemudian ia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya. Hal-hal tersebut adalah seperti pengumpulan bahan-bahan kebendaan, pola organisasi sosial, cara tingkah laku yang dipelajari, ilmu pengetahuan, kepercayaan dan kegiatan lain yang berkembang dalam pergaulan manusia. Kemudian, Roucek dan Warren menganggap bahwa kebudayaan adalah sebagai sumbangan manusia kepada alam lingkungannya.
8. Herkovits dan Malinowski memberikan definisi kebudayaan sebagai suatu yang superorganik. Karena kebudayaan yang turun-menurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus atau berkesinambungan, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti

disebabkan karena irama kematian dan kelahiran.

9. Hassan Shadily mengemukakan, kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat, berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat kebiasaan, dan lain-lain kepandaian.
10. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengemukakan, bahwa kebudayaan itu adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.
11. Kluckhohn mengemukakan batasan kebudayaan itu adalah seluruh cara hidup suatu masyarakat.
12. Abdul Syani mengemukakan tiga hal yang terkandung dalam kebudayaan, yakni; *pertama*, kebudayaan hanya dimiliki oleh masyarakat manusia; *kedua*, kebudayaan yang dimiliki manusia itu diturunkan melalui proses belajar dari tiap individu dalam kehidupan masyarakat; *ketiga*, kebudayaan merupakan pernyataan perasaan dan pikiran manusia.
13. Sukidin, Basrowi, dan Agus Wiyaka mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.
14. Syani (2002) mengemukakan, kebudayaan adalah hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti

kebudayaan tertentu akan sangat tertarik oleh objek-objek kebudayaan, seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi, dan sebagainya (Basrowi, 2005: 71-73).

B. Unsur Pokok Kebudayaan

Luasnya bidang kebudayaan menimbulkan adanya telaahan mengenai apa sebenarnya isi dari kebudayaan itu. Herskovits mengajukan adanya empat unsur pokok dalam kebudayaan.

1. Alat-alat teknologi.
2. Sistem ekonomi.
3. Keluarga.
4. Kekuasaan politik.

Bronislaw Malinowski yang terkenal sebagai salah seorang pelopor teori fungsionalisme dalam antropologi menyebut adanya unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut.

1. Sistem norma-norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat agar menguasai alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan; dan perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
4. Organisasi militer (Soerjono Soekanto, 1999).

Kluckhohn dalam karangannya yang berjudul *Universal Categories of Culture* (1953), menguraikan pandangan para sarjana antropologi yang berbeda-beda beserta dengan alasan-alasan perbedaan tersebut tentang kebudayaan yang dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Unsur-unsur kebudayaan tersebut terdapat pada setiap kebudayaan dari semua manusia di mana pun berada. Selanjutnya, dari kerangka unsur-unsur kebudayaan yang disusun oleh sarjana-sarjana antropologi tersebut, Koentjaraningrat berpendapat, bahwa terdapat 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal (Koentjaraningrat, 2011:81):

1. Bahasa.
2. Sistem pengetahuan.

3. Organisasi sosial.
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
5. Sistem mata pencaharian hidup.
6. Sistem religi.
7. Kesenian.

Koentjaraningrat kemudian mengemukakan ketujuh aspek kebudayaan tersebut dengan susunan sebagai berikut:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem mata pencaharian hidup.
7. Sistem teknologi dan peralatan (Basrowi, 2005:75).

C. Hakikat dan Perwujudan Kebudayaan

Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam dan berbeda-beda, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di mana pun berada. Sifat hakikat kebudayaan yaitu:

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perikelakuan manusia.
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan (Soerjono Soekanto, 1999: 199).

Koentjaraningrat menggolongkan tiga wujud kebudayaan, yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan

sebagainya.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1980: 201 dalam Basrowi, 2005:76).

Wujud *pertama* adalah wujud ideal kebudayaan yang berfungsi untuk mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada tingkah laku manusia di dalam masyarakat. Kebudayaan ideal disebut sebagai adat tata kelakuan atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya. Adat ini terdiri atas lapisan-lapisan yang paling abstrak dan luas sampai kepada yang paling konkret dan terbatas. Lapisan yang paling abstrak adalah sistem nilai budaya, diikuti oleh sistem norma-norma, sistem hukum dan peraturan-peraturan aktivitas dalam kehidupan. Kebudayaan ideal ini diketahui melalui tempat penuangannya, seperti pada tulisan, arsip, dan lain-lainnya.

Wujud *kedua* kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini merupakan aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi dan bergaul. Interaksi sosial ini selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat dan tata kelakuan (wujud pertama kebudayaan). Berbeda dari wujud kebudayaan pertama yang masih berada dalam alam pikiran. maka wujud kebudayaan ini sudah sampai pada tingkat kelakuan sehingga dapat diobservasi dan didokumentasikan. Umpamanya, dalam budaya ideal Jawa diketahui bahwa adat mempunyai pandangan keramat terhadap sesuatu hal atau benda, maka pada wujud kebudayaan kedua ini dapat dilihat secara nyata manifestasinya pada kebiasaan orang Jawa yang menyediakan sesajen pada tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat.

Wujud kebudayaan *ketiga* disebut sebagai kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat melalui panca indera. Seperti pabrik, pesawat, komputer, dan alat elektronik lainnya, alat-alat kerja, alat-alat rumah tangga, model pakaian, dan model perhiasan Basrowi, 2005:76).

D. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan berperan sebagai kontrol masyarakat yaitu cara yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk mengembalikan anggota masyarakatnya yang menyimpang kepada tingkah laku normal. Kontrol sosial dijalankan dalam bentuk sanksi restitutif dan sanksi represif. Sanksi restitutif adalah pemberitahuan atau teguran masyarakat kepada anggotanya yang menyimpang sehingga anggota tersebut mengetahui perbuatannya yang salah. Sanksi represif adalah tindakan yang dilakukan terhadap anggota masyarakat yang menyimpang tersebut secara setimpal, umpamanya pengusiran dari kampung tempat tinggalnya (Basrowi, 2005:90).

Di samping berfungsi penting sebagai alat kontrol sosial, kebudayaan juga berfungsi untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar-manusia, dan sebagai wadah segenap perasaan manusia (Soekanto, 1990: 199).

E. Gerak Kebudayaan

Seorang sosiologi dalam mempelajari kebudayaan sebagai hasil masyarakat tidak akan membatasi diri pada struktur kebudayaan tersebut, yaitu unsur-unsurnya yang statis, tetapi perhatiannya juga dicurahkan pada gerak kebudayaan tersebut. Dalam uraian-uraian sebelumnya telah diterangkan bahwa tak ada kebudayaan yang statis, semua kebudayaan mempunyai dinamika atau gerak. Gerak kebudayaan sebenarnya adalah gerak manusia yang hidup di dalam masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan tadi. Gerak manusia terjadi oleh sebab dia mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lainnya. Artinya, karena terjadinya hubungan antar kelompok manusia di dalam masyarakat (Basrowi, 2005).

Akulturasasi merupakan salah-satu contoh gerak kebudayaan. Akulturasasi merupakan proses di mana suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan

asing itu dengan lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, dengan tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Basrowi, 2005).

F. Perubahan Kebudayaan

Masyarakat dan kebudayaan di mana pun selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif yang terisolasi jauh dari berbagai masyarakat lainnya. Di sini ada tiga sebab terjadinya perubahan. *Pertama*, sebab yang berasal dari masyarakat dan kebudayaan itu sendiri, misalnya perubahan jumlah dan komposisi penduduk. *Kedua*, sebab perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Masyarakat yang hidupnya terbuka yang berada dalam jalur-jalur hubungan dengan masyarakat dan kebudayaan lain cenderung untuk berubah secara lebih cepat. *Ketiga*, adanya difusi kebudayaan, penemuan-penemuan baru, khususnya teknologi dan inovasi (Basrowi, 2005:85).

Dalam masyarakat maju, perubahan kebudayaan biasanya terjadi melalui penemuan (*discovery*) dalam bentuk ciptaan baru (*inovation*) dan melalui proses difusi. *Discovery* merupakan jenis penemuan baru yang mengubah persepsi mengenai hakikat suatu gejala mengenai hubungan dua gejala atau lebih. *Invention* adalah suatu penciptaan bentuk baru yang berupa benda (pengetahuan) yang dilakukan melalui penciptaan dan didasarkan atas pengombinasian pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada mengenai benda dan gejala yang dimaksud (Basrowi, 2005:85).

Ada empat bentuk peristiwa perubahan kebudayaan. *Pertama*, *cultural lag*, yaitu perbedaan antara taraf kemajuan berbagai bagian dalam kebudayaan suatu masyarakat. Dengan kata lain, *cultural lag* dapat diartikan sebagai bentuk ketinggalan kebudayaan, yaitu selang waktu antara saat benda itu diperkenalkan pertama kali dan saat benda itu diterima secara umum, sampai masyarakat menyesuaikan diri terhadap benda tersebut

Kedua, *cultural survival*, yaitu suatu konsep untuk

menggambarkan suatu praktik yang telah kehilangan fungsi pentingnya seratus persen yang tetap hidup dan berlaku semata-mata hanya di atas landasan adat-istiadat semata-mata. *Cultural survival* pengertiannya; adanya suatu cara tradisional yang tak mengalami perubahan sejak dahulu hingga sekarang.

Ketiga, *cultural conflict* (pertentangan kebudayaan), yaitu proses pertentangan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Konflik budaya terjadi akibat terjadinya perbedaan kepercayaan atau keyakinan antara anggota kebudayaan yang satu dengan yang lainnya.

Keempat, *cultural shock* (guncangan kebudayaan), yaitu proses guncangan kebudayaan sebagai akibat terjadinya perpindahan secara tiba-tiba dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Ada empat tahap yang membentuk siklus *cultural shock*, yaitu (1) tahap inkubasi, yaitu tahap pengenalan terhadap budaya baru. (2) tahap kritis, ditandai dengan suatu perasaan dendam; pada saat ini terjadi korban *cultural shock*, (3) tahap kesembuhan, yaitu proses melampaui tahap kedua, hidup dengan damai, dan (4) tahap penyesuaian diri; pada saat ini orang sudah membanggakan sesuatu yang dilihat dan dirasakan dalam kondisi yang baru itu, sementara itu rasa cemas dalam dirinya sudah berlalu.

BAB VIII

DINAMIKA MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

A. Konsep Mengenai Pergeseran Masyarakat dan Kebudayaan

Untuk menganalisa secara ilmiah tentang gejala-gejala dan kejadian sosial budaya di masyarakat sebagai proses-proses yang sedang berjalan atau bergeser kita memerlukan beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut sangat perlu untuk menganalisa proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan serta dalam sebuah penelitian sosiologi yang disebut dinamika sosial (*social dynamic*). Di antara konsep-konsep yang terpenting tersebut antara lain proses belajar kebudayaan sendiri, yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Selain itu ada proses perkembangan kebudayaan umat manusia (evolusi kebudayaan) dari bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana hingga yang makin lama makin kompleks, yang dilanjutkan dengan proses penyebaran kebudayaan-kebudayaan yang terjadi bersamaan dengan perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi (proses difusi). Proses lainnya adalah proses pengenalan unsur-unsur kebudayaan asing, yang disebut proses alkulturasi dan asimilasi. Akhirnya ada proses pembaharuan, atau inovasi, yang berkaitan erat dengan penemuan baru (*discovery* dan *invention*) (Koentjaraningrat, 2011).

B. Proses Belajar Kebudayaan Sendiri

1. Proses internalisasi

Proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia di lahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu harus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi

yang kemudian membentuk kepribadiannya (Koentjaraningrat, 2011).

Manusia memiliki bakat yang telah terkandung dalam gennya, untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosinya, tetapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi berbagai stimulasi yang terdapat dalam lingkungan sosialnya, budayanya, dan alam sekitarnya (Koentjaraningrat, 2011).

2. Proses sosialisasi

Menurut Koentjaraningrat (2003) individu dalam masyarakat yang berbeda-beda akan mengalami proses sosialisasi yang berbeda-beda karena proses itu banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan serta lingkungan sosial yang bersangkutan. Dengan mengikuti proses sosialisasi yang lazim dialami para individu dalam suatu masyarakat, dapat diketahui gejala-gejala dan masalah-masalah apa yang ada dalam suatu masyarakat atau kebudayaan. Penelitian di lapangan demikian antara lain telah dapat menghasilkan pengumpulan bahan mengenai (1) adat istiadat pengasuhan anak, meliputi cara memandikan dan membersihkan bayi, cara menyapih, mengajari disiplin, dan sebagainya; (2) kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan seksual; (3) riwayat hidup yang rinci dari sejumlah individu (Koentjaraningrat, 2011:145).

Sebagai contoh seorang bayi di Irian Jaya sejak awal sudah dikelilingi oleh berbagai orang wanita tatkala ia dibawa oleh ibunya bekerja di kebun ubi, segera setelah ibunya merasa dirinya sehat kembali sehabis melahirkan. Di Irian Jaya, seorang bayi di bawa oleh ibunya dipunggungnya, dan pada saat-saat istirahat seorang bayi selalu menjadi pusat perhatian para wanita (Koentjaraningrat, 2011).

3. Proses enkulturasi

Proses enkulturasi adalah proses belajar menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan, yaitu dalam lingkungan

keluarga, kemudian dalam lingkungan yang makin lama makin luas. Pada awalnya seorang anak kecil mulai belajar dengan cara menirukan tingkah laku orang-orang di sekitarnya, yang lama kelamaan menjadi pola yang mantap, dan norma yang mengatur tingkah lakunya 'dibudayakan'. Selain dalam lingkungan keluarga, norma-norma dapat pula dipelajarinya dari pengalamannya bergaul dengan sesama warga masyarakatnya dan secara formal di sekolah (Koentjaraningrat, 2011).

C. Proses Perkembangan Kebudayaan (Evolusi Kebudayaan)

Menurut Hari Poerwanto (2010), bahwa pada dasarnya ada tiga pandangan untuk memahami proses perkembangan kebudayaan. Pandangan pertama, beranggapan bahwa kebudayaan bersifat superorganik dan merupakan wujud tertinggi dari para individu pendukung suatu kebudayaan. Kebudayaan mengandung berbagai fakta sosial dan merupakan gambaran kolektif untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan dari para individu. Oleh karena itu tingkah laku manusia ditentukan oleh kebudayaannya, dan bukan sebaliknya. Para individu pendukung suatu kebudayaan lebih merupakan bagian dari suatu gerak kebudayaan. Manusia dapat mempengaruhi aspek tertentu dari dirinya sendiri, sementara itu kebudayaan juga bergerak mengikuti aturannya sendiri. Dengan demikian suatu perkembangan kebudayaan ditentukan secara selektif oleh para pendukungnya dan bukan oleh individu-individu tertentu.

Pandangan kedua, sering dipergunakan oleh para ahli antropologi, dikatakan bahwa kebudayaan hanyalah merupakan suatu konsep untuk suatu konstruksi. Melalui pandangan kaum konseptualis inilah kebudayaan akhirnya dapat dipakai untuk menjelaskan dan menggambarkan berbagai tingkah laku dan yang dihasilkan oleh makhluk manusia. Menurut seorang penganut paham konseptualis R. Linton (1945), semua kebudayaan dapat dijelaskan secara sosiopsikologikal karena kebudayaan hanya merupakan wujud dari pikiran seseorang yang

akhirnya merupakan suatu kepribadian jika ia berinteraksi dengan individu lain dalam masyarakat. Semua pola dari suatu kebudayaan hanya dapat dipahami dengan melihat berbagai bentuk pola tingkah laku para individu, karena itu proses perkembangan kebudayaan lebih dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman individu dalam suatu masyarakat; sekalipun tidak semuanya pengalaman tadi dipengaruhi oleh alam sekitarnya.

Ketiga, adalah pandangan yang melihat bahwa kebudayaan itu bersifat abstrak, dan merupakan suatu konstruksi dan bukannya suatu entitas yang dapat diperhatikan secara menyeluruh. Sementara itu kebudayaan juga merupakan sesuatu yang nyata (*real*) yang tidak perlu dipersoalkan hakikatnya. Karenanya kaum realis menolak paham determinisme kebudayaan dan menganggap bahwa kebudayaan hanyalah merupakan suatu konsep, dan itu benar secara empirik sebab konsep tersebut telah dibangun berdasarkan suatu fenomena tertentu.

D. Proses Difusi

1. Penyebaran manusia

Manusia sekarang telah menduduki hampir seluruh muka bumi dengan berbagai jenis lingkungan iklim yang berbeda-beda. Hal itu hanya mungkin terjadi dengan proses pengembangbiakan, migrasi, serta adaptasi fisik dan sosial budaya, yang berlangsung beratus-ratus tahun lamanya (Koentjaraningrat, 2011).

Proses penyebaran manusia yang terjadi secara migrasi dapat berlangsung lambat, tetapi dapat pula berlangsung cepat dan mendadak, yang dapat disebabkan oleh berbagai peristiwa, seperti bencana alam, wabah, perubahan mata pencaharian hidup, perang, dan peristiwa-peristiwa khusus yang telah tercatat dalam sejarah, seperti perkembangan pelayaran bangsa Cina di Asia Timur dan Asia tenggara, perkembangan pelayaran bangsa-bangsa Arab di Asia selatan dan Afrika Timur, migrasi bangsa-bangsa Arab dari Asia Barat ke Afrika Utara, transmigrasi 3 juta

orang Spanyol ke Amerika Selatan dalam abad ke 16 dan ke-17 (Koentjaraningrat, 2011: 151).

2. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan

Bersama dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia, turut tersebar pula berbagai unsur kebudayaan. Sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang disebut proses difusi itu merupakan salah satu obyek penelitian ilmu antropologi terutama sub ilmu antropologi diakronik. Proses difusi dari unsur-unsur kebudayaan antara lain diakibatkan oleh migrasi bangsa-bangsa yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi. Terutama dalam zaman prasejarah, ketika kelompok-kelompok manusia yang hidup sebagai pemburu bermigrasi menumpuh jarak yang sangat jauh, unsur-unsur kebudayaan yang mereka bawa juga turut tersebar luas. Bekas-bekas difusi itu sekarang menjadi salah satu obyek penelitian ilmu prasejarah (Koentjaraningrat, 2011: 152).

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa tetapi karena unsur-unsur kebudayaan itu memang sengaja di bawa oleh individu-individu tertentu, seperti para pedagang dan pelaut. Pada zaman penyebaran agama-agama besar, para pendeta agama Budha, Nasrani, serta kaum Muslimin mendifusikan berbagai unsur kebudayaan mereka masing-masing sehingga daerah-daerah yang jauh sekali. Ilmu sejarah yang terutama menaruh perhatian pada cara penyebaran yang tersebut terakhir (Koentjaraningrat, 2011).

Hubungan antara kelompok-kelompok yang berbeda-beda dan hampir tidak mempengaruhi bentuk kebudayaan masing-masing disebut sebagai hubungan *symbiotic* sedangkan sebaliknya bila pertemuan antara kelompok-kelompok yang berbeda dan unsur-unsur kebudayaan asing turut masuk ke dalam kebudayaan penerima secara sengaja dan tanpa paksaan disebut sebagai hubungan *penetration pacifique* (penerobosan dengan jalan damai) (Koentjaraningrat, 2011: 152).

E. Akulturasi dan Asimilasi

1. Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat, (2011) akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

2. Asimilasi

Menurut Koentjaraningrat, (2011) asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya suatu proses asimilasi terjadi antara suatu golongan mayoritas dan golongan minoritas. Dalam peristiwa seperti itu biasanya golongan minoritas yang berubah dan menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas, sehingga sifat-sifat khas dari kebudayaannya lambat laun berubah dan menyatuh dengan kebudayaan golongan mayoritas.

Dari berbagai proses asimilasi yang pernah diteliti, diketahui bahwa pergaulan intensif saja belum tentu mengakibatkan terjadinya suatu proses asimilasi, tanpa adanya toleransi dan simpatik antara kedua golongan. Contohnya adalah orang Cina di Indonesia, yang walaupun telah bergaul secara intensif dengan penduduk pribumi bangsa Indonesia sejak beberapa abad, belum seluruhnya terintegrasi ke dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Sebaliknya, kurangnya toleransi dan simpatik terhadap suatu kebudayaan lain umumnya disebabkan karena berbagai kendala, yaitu kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan pihak yang dihadapi, kekhawatiran akan kekuatan yang dimiliki kebudayaan tersebut, dan perasaan bahwa kebudayaannya sendiri lebih unggul dari kebudayaan pihak yang dihadapi (Koentjaraningrat, 2011: 160).

F. Pembaruan (Inovasi)

1. Inovasi

Menurut Koentjaraningrat, (2011) inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, serta penataan kembali dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru, sehingga terbentuk suatu sistem produksi dari produk-produk baru. Dengan demikian, inovasi adalah pembaruan unsur-unsur teknologi dan ekonomi dari kebudayaan.

Suatu proses inovasi tentu berkaitan erat dengan penemuan baru dalam teknologi, yang biasanya merupakan suatu proses sosial yang melalui tahap *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik suatu alat atau gagasan baru dari seorang atau sejumlah individu. *Discovery* baru menjadi *invention* apabila suatu penemuan baru telah diakui, diterima dan diterapkan oleh masyarakat (Koentjaraningrat, 2011: 161).

2. Pendorong Penemuan Baru

Menurut Koentjaraningrat, (2011) faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi seorang individu untuk memulai serta mengembangkan penemuan baru adalah:

1. Kesadaran akan kekurangan dalam kebudayaan;
2. Mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan;
3. Sistem perangsang bagi kegiatan mencipta;

Dalam tiap masyarakat tentu ada orang-orang yang merasakan adanya berbagai kekurangan dalam kebudayaannya. Kebanyakan orang umumnya menganggapnya sebagai suatu hal yang tidak dapat lain kecuali menerimanya saja. Tetapi mungkin ada orang-orang yang tidak merasa puas dengan keadaan, tetapi tidak berani atau tidak mampu berbuat sesuatu hal kecuali menggerutu. Selain itu mungkin ada orang-orang yang secara aktif berupaya untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Dari orang-orang inilah muncul para pencipta penemuan-penemuan baru, baik yang bersifat *discovery* maupun *invention*. Untuk menemukan suatu hal yang baru diperlukan daya kreatifitas serta

upaya yang besar, tetapi sebaliknya untuk menyebarkan suatu hal yang baru diperlukan daya dan upaya yang lebih besar lagi (Koentjaraningrat, 2011: 162).

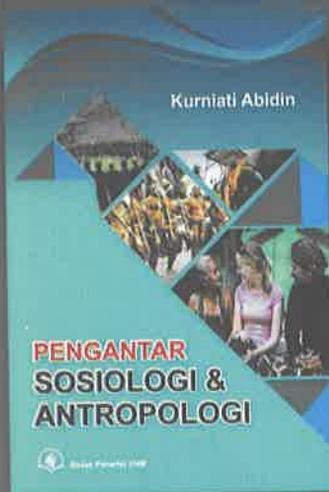
3. Inovasi dan Evolusi

Suatu penemuan baru selalu harus dilihat dalam rangka kebudayaan tempat penemuan tersebut terjadi, karena suatu penemuan baru jarang merupakan perubahan yang bersifat mendadak, yaitu dari tidak ada menjadi ada. Suatu penemuan baru umumnya merupakan suatu rangkaian panjang, yang mula-mula merupakan penemuan-penemuan kecil yang dihasilkan sejumlah pencipta. Dengan demikian proses inovasi (yaitu proses pembaruan teknologi ekonomi yang lanjutannya) itu merupakan suatu proses evolusi juga. Bedanya adalah bahwa dalam proses inovasi, para individu berperan secara aktif, sedangkan dalam suatu proses evolusi, para individu itu pasif, bahkan sering kali negatif karena kegiatan dan upaya individu itulah, maka suatu inovasi merupakan suatu proses perubahan kebudayaan yang lebih cepat daripada proses evolusi kebudayaan

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Beilharz, Peter. 2003. *Teori-Teori Sosial*. Pent. Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Campbel, Tom. 2001. *Tujuh Teori Sosial*. Pent. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Haviland, William. 1999. *Antropologi Jilid 1*. Pent. R.G Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1*. Jakarta: UI Pres.
- _____ 2011. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosiologi*. Bantul :Kreasi Wacana.
- Setiadi, M.Elly dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Siahaan, M. Hotman. 1997. *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta: IKAPI.
- Shadily. Hassan 1989. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT.Bina Aksara

- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soepomo, R. 1996. *Bab-bab Tentang hukum Adat*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Sunyoto. 2012. *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wallace, Ruth A dan Wolf, Alison. 1980. *Contemporary Sociological Theory*. Prentice-Hall, Inc; United States of America.
- Wolfgang, Marvin E., 1970. *The Sociology of Crime and Delinquency*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Worsley, Peter. 1992. *Pengantar Sosiologi: Sebuah Pembanding*. Pent. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.



PENGANTAR SOSIOLOGI & ANTROPOLOGI

UPT Badan Penerbit UNM

Alamat: Gedung Perpustakaan Lt. 1 Kampus Gunung Sari Baru
Jl. A. P. Pettarani Makassar 90222 Telepon/Fax: (0411) 855 199
Email: badanpenerbitunm@gmail.com

ISBN 978-602-5554-07-0

